

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**PUSAT KESENIAN TRADISIONAL
DI KOTAGEDE YOGYAKARTA
MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR JAWA KONTEMPORER**



**DISUSUN OLEH:
YOVITA DIAN CHRISTANTI BRIA
160116404**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

PUSAT KESENIAN TRADISIONAL DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR JAWA KONTEMPORER


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**YOVITA DIAN CHRISTANTI BRIA
NPM: 160116404**

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 01 - 07 - 2020

Dosen Pembimbing



Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yovita Dian Christanti Bria

NPM : 16 01 16404

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa :

Hasil karya Tugas Akhir yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (skripsi) dan Gambar Rancangan serta Laporan Perancangan yang berjudul :

**PUSAT KESENIAN TRADISIONAL DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA
MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR JAWA KONTEMPORER**

Benar-benar hasil karya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan-kutipan baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) maupun Gambar Rancangan dan Laporan Perancangan ini telah saya pertanggung jawabkan melalui daftar pustaka, sesuai norma dan etika yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan saya melakukan plagiasi sebagian besar atau utuh seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perancangan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Program Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 12 Juli 2020

Yang menyatakan,



Yovita Dian Christanti Bria

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunianya yang melimpah saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **PUSAT KESENIAN TRADISIONAL DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR JAWA KONTEMPORER**. Demikian juga bagi seluruh pihak yang telah memberikan doa, harapan, motivasi dan semangat yang besar sehingga terciptalah karya ini dengan segala kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai saya dari awal pembuatan tulisan ini dan memberi berkat sehingga tulisan ini selesai dibuat.
2. Bapak Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan membantu selama proses penyusunan dan penyelesaian penulisan ini.
3. Bapak Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP yang telah membagi ilmu pengetahuannya untuk membantu selama proses penyusunan dan penyelesaian penulisan ini.
4. Ibu Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini.
5. Orang tua tercinta, Ir. Petrus Bria MT dan Ir. C. Nanik Sunarniyati, MP yang selalu menyertai saya dengan doa dan terus memberikan semangat. Adik saya, Ignatius Andika Christian Bria yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir saya. Dan seluruh keluarga besar Bria dan Pudjosuyitno atas dukungannya
6. Teman-teman saya Sherlly dan Anondya serta teman-teman seminar LKPPA Kelas A yang selalu mendukung saya menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih memiliki kekurangan, tetapi penulis berharap karya ini dapat diteri dengan baik. Akhir kata semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 9 Juli 2020

Yovita Dian Christanti Bria

ABSTRAKSI

Yogyakarta menjadi salah satu daerah di Indonesia yang dikenal kental akan budaya jawanya. Yogyakarta juga memiliki banyak tempat yang menyimpan sejarah dan sering dikunjungi sebagai destinasi wisata para turis. Selain wisata sejarahnya, Yogyakarta juga memiliki kesenian-kesenian tradisional yang tak kalah menariknya, seni tari, seni musik, seni drama yang kerap ditampilkan di acara-acara bertaraf nasional bahkan internasional. Kotagede merupakan salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta yang memiliki potensi kesenian yang dapat dikembangkan untuk menjadi daya tarik pariwisata di Kotagede. Oleh karena itu, dengan adanya Pusat Kesenian Tradisional di Kotagede ini dapat memunculkan kembali identitas kesenian tradisional Kotagede dan memperkenalkannya ke mancanegara.

Output dari perancangan pusat kesenian tradisional ini tidak hanya dari segi estetika dan fungsi bangunan, melainkan juga menerapkan nilai-nilai dari arsitektur tradisional jawa. Dengan menerapkan gaya arsitektur jawa kontemporer diharapkan agar bangunan dapat bertahan pada zaman modern ini namun tidak meninggalkan keaslian dari nilai-nilai arsitektur tradisional jawa.

Keyword : Pusat Kesenian Tradisional, Kotagede, Kesenian tradisional, Pariwisata, Arsitektur Jawa Kontemporer

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGABSAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR GAMBAR.....	5
DAFTAR TABEL	7
BAB 1 PENDAHULUAN	8
1.1. Latar Belakang	8
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek.....	8
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan.....	11
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	13
1.3.1. Tujuan	13
1.3.2. Sasaran.....	13
1.4. Lingkup Studi.....	14
1.4.1. Lingkup Temporal.....	14
1.4.2. Lingkup Spasial.....	14
1.4.3. Lingkup Substansial	14
1.5. Metode Studi	14
1.5.1. Pola Prosedural.....	14
1.5.2. Tata Langkah.....	16
1.6. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB 2 TINJAUAN PUSAT KESENIAN TRADISIONAL.....	18
2.1. Tinjauan Pusat Kesenian Tradisional.....	18
2.1.1. Defenisi Pusat Kesenian Tradisional	18
2.1.2. Fungsi Pusat Kesenian Tradisional.....	19
2.1.3. Kegiatan Pusat Kesenian Tradisional	21
2.1.4. Fasilitas Pusat Kesenian Tradisional	22

2.2.	Studi Preseden	23
2.2.1.	The Spira Performing Arts Center.....	23
2.2.2.	Uppsala Concert & Congress Hall.....	24
2.2.3.	G.W. Annenberg Performing Art Center.....	25
2.2.4.	Studi Komparasi Preseden	25
2.2.5.	Kesimpulan	26
2.3.	Tinjauan Akustika Bangunan	26
2.3.1.	Pengertian Akustika.....	26
2.3.2.	Elemen Akustika	27
2.3.3.	Material Akustika	27
2.4.	Tinjauan Daylighting Pada Bangunan	28
2.4.1.	Manfaat Cahaya Matahari.....	28
2.4.2.	Manfaat Penggunaan Daylighting pada Bangunan	29
2.4.3.	Teknik Pemanfaatan Daylighting Pada Bangunan	30
2.5.	Tinjauan <i>Artificial Lighting</i> Pada Bangunan.....	30
2.5.1.	Pengertian <i>Artificial Lighting</i>	30
2.5.2.	Sumber <i>Artificial Lighting</i>	31
2.5.3.	Fungsi Jenis <i>Artificial Lighting</i>	31
2.5.4.	Jenis <i>Artificial Lighting</i>	32
2.5.5.	Standar Pencahayaan Pusat Kesenian.....	33
BAB 3	TINJAUAN WILAYAH	37
3.1.	Tinjauan Kota Yogyakarta	37
3.1.1.	Kondisi Administrasi Kota Yogyakarta.....	37
3.1.2.	Kondisi Geografis.....	37
3.1.3.	Kondisi Resiko Bencana Alam	39
3.2.	Tinjauan Kota Yogyakarta Sebagai Destinasi Pariwisata	41
3.2.1.	Visi Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pariwisata.....	42
3.2.2.	Misi Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pariwisata	42
3.2.3.	Data Kunjungan Pariwisata Kota Yogyakarta Tahun 2013-2018 ...	43
3.2.4.	Potensi Yogyakarta Sebagai Lokasi Pusat Kesenian Tradisional ...	45
3.3.	Tinjauan Wilayah Kecamatan Kotagede.....	45
3.3.1.	Tinjauan Umum Kecamatan Kotagede.....	46
3.3.2.	Rencana Pengembangan Daerah	49
3.3.3.	Kesenian Tradisional Kotagede.....	52

3.3.4.	Kegiatan Pementasan Kesenian Tradisional Kotagede.....	55
3.3.5.	Kegiatan Latihan Kesenian Kotagede	58
3.3.6.	Perkembangan Pariwisata Kotagede di Bidang Kesenian	59
3.3.7.	Sarana prasarana kegiatan latihan dan pertunjukan kesenian di Kotagede	60
BAB 4 TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORITIKAL		61
4.1.	Tinjauan Rekreatif dan Edukatif.....	61
4.1.1.	Tinjauan Rekreatif.....	61
4.1.2.	Tinjauan Edukatif.....	62
4.2.	Tinjauan Arsitektur Jawa Kontemporer.....	62
4.2.1.	Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa.....	62
4.2.2.	Tinjauan Arsitektur Kontemporer	70
4.2.3.	Tinjauan Arsitektur Jawa Kontemporer.....	74
4.3.	Tinjauan Prinsip Bangunan Tanggap Bencana	74
4.4.	Tinjauan Akustika Bangunan	75
4.4.1.	Akustika Dalam Ruangan	76
4.4.2.	Akustika Luar Ruangan	78
4.5.	Tinjauan Pencahayaan Bangunan.....	82
4.5.1.	Pencahayaan Ruang Dalam.....	82
4.5.2.	Pencahayaan Ruang Luar.....	84
BAB 5 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN		89
5.1.	Analisis Perencanaan	89
5.1.1.	Analisis Pengembangan Pariwisata.....	89
5.1.2.	Analisis Kegiatan	95
5.1.3.	Analisis Kebutuhan Ruang	111
5.1.4.	Analisis Besaran Ruang	118
5.1.5.	Analisis Organisasi Ruang.....	127
5.1.6.	Analisis Pemilihan Lokasi & Site.....	129
5.1.7.	Analisis Site	135
5.1.8.	Sintesis.....	144
5.2.	Analisis Perancangan.....	145
5.2.1.	Analisis Perancangan Tata Massa Bangunan.....	145
5.2.2.	Analisis Pendekatan Desain	146
5.2.3.	Analisis Struktur Dan Konstruksi Bangunan	148

5.2.4.	Analisis Akustika	149
5.2.5.	Analisis Utilitas	150
BAB 6 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....		158
6.1.	Konsep Perencanaan.....	158
6.1.1.	Konsep Perencanaan Pengembangan Pariwisata	158
6.1.2.	Konsep Pelaku dan Kegiatan	158
6.1.3.	Konsep Besaran Ruang dan Kelompok Ruang	159
6.1.4.	Konsep Organisasi Ruang.....	159
6.2.	Konsep Perancangan Tata Bangunan	160
6.2.1.	Lokasi Tapak.....	160
6.2.2.	Tatanan Massa Bangunan.....	161
6.2.3.	Konsep Siteplan.....	162
6.2.4.	Konsep Penekanan Studi	163
6.2.5.	Konsep Struktur.....	166
6.2.6.	Konsep Lighting	168
6.2.7.	Konsep Akustika	169
6.2.8.	Konsep Sistem Keamanan	169
6.2.9.	Konsep Utilitas	170
DAFTAR PUSTAKA.....		173

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta</i>	8
<i>Gambar 2 Garfik Perkembangan Jumlah Wisatawan D.I.Y.</i>	9
<i>Gambar 3 Suasana Pasar Keroncong Kotagede 2018</i>	10
<i>Gambar 4 Kondisi Gedung Kesenian Kotagede</i>	11
<i>Gambar 5 Latihan Tari Tradisional</i>	20
<i>Gambar 6 Suasana Kantor Pengelola</i>	21
<i>Gambar 7 Spira Performing Art Center</i>	23
<i>Gambar 8 Uppsala Concert & Congress Hall</i>	24
<i>Gambar 9 G.W. Annenberg Performing Art Center</i>	25
<i>Gambar 10 Pengaruh bentuk elemen ruang terhadap pemantulan bunyi</i>	28
<i>Gambar 11 Peta Administrasi Kota Yogyakarta</i>	37
<i>Gambar 12 Peta Kawasan Rawan Banjir Kota Yogyakarta</i>	39
<i>Gambar 13 Peta Kawasan RawanTanah Longsor Kota Yogyakarta</i>	40
<i>Gambar 14 Peta Kawasan Rawan Gempa Bumi Kota Yogyakarta</i>	40
<i>Gambar 15 Peta Kawasan Rawan Gunung Api Kota Yogyakarta</i>	41
<i>Gambar 16 Peta Kawasan Rawan Cuaca Ekstrim Kota Yogyakarta</i>	41
<i>Gambar 17 Grafik Jumlah Wisatawan D.I.Y. 2013-2017</i>	43
<i>Gambar 18 Grafik Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2018</i>	44
<i>Gambar 19 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018</i>	44
<i>Gambar 20 Grafik Kunjungan Wisatawan Tahun 2018</i>	45
<i>Gambar 21 Masjid Agung Kotagede</i>	46
<i>Gambar 22 Grafik Kunjungan Wisatawan Kotagede</i>	49
<i>Gambar 23 RTRW Kota Yogyakarta</i>	50
<i>Gambar 24 Peta RDTRK Kotagede, Yogyakarta</i>	51
<i>Gambar 25 Pertunjukan Keroncong di Pasar Keroncong Kotagede 2018</i>	56
<i>Gambar 26 Peta Lokasi Sarana Kesenian Yang Ada</i>	59
<i>Gambar 27 Omah Kalang Kotagede</i>	70
<i>Gambar 28 Organisasi ruang area pertunjukan</i>	128
<i>Gambar 29 Organisasi ruang area kantor pengelola</i>	128
<i>Gambar 30 Organisasi Ruang Area Latihan kesenian</i>	128

<i>Gambar 31 Lokasi lapangan karang</i>	130
<i>Gambar 32 Site Terpilih</i>	133
<i>Gambar 33 Ukuran Site</i>	134
<i>Gambar 34 Peta RDTRK Kota Yogyakarta</i>	134
<i>Gambar 35 Eksisting Tapak</i>	135
<i>Gambar 36 Analisis Orientasi Matahari</i>	136
<i>Gambar 37 Respon terhadap sinar matahari</i>	136
<i>Gambar 38 Analisis Arah Angin</i>	137
<i>Gambar 39 Respon terhadap arah angin</i>	137
<i>Gambar 40 Analisis Kebisingan Site</i>	138
<i>Gambar 41 Titik perhitungan kebisingan</i>	139
<i>Gambar 42 Respon terhadap kebisingan</i>	140
<i>Gambar 43 Analisis Sirkulasi</i>	140
<i>Gambar 44 Analisis Site Terhadap View</i>	142
<i>Gambar 45 Analisis Site Terhadap Vegetasi</i>	143
<i>Gambar 46 Hasil Sintesis</i>	144
<i>Gambar 47 Analisis Zonasi Bangunan</i>	145
<i>Gambar 48 Skema Jaringan Air Bersih</i>	150
<i>Gambar 49 Smoke Detector</i>	152
<i>Gambar 50 Fire Alarm</i>	152
<i>Gambar 51 Sprinkler</i>	153
<i>Gambar 52 Hydrant Box</i>	154
<i>Gambar 53 Tanda Jalur Evakuasi</i>	155
<i>Gambar 54 Konsep Organisasi Ruang</i>	160
<i>Gambar 55 Lokasi Tapak</i>	161
<i>Gambar 56 Tata Massa Bangunan</i>	162
<i>Gambar 57 Site Plan</i>	162

DAFTAR TABEL

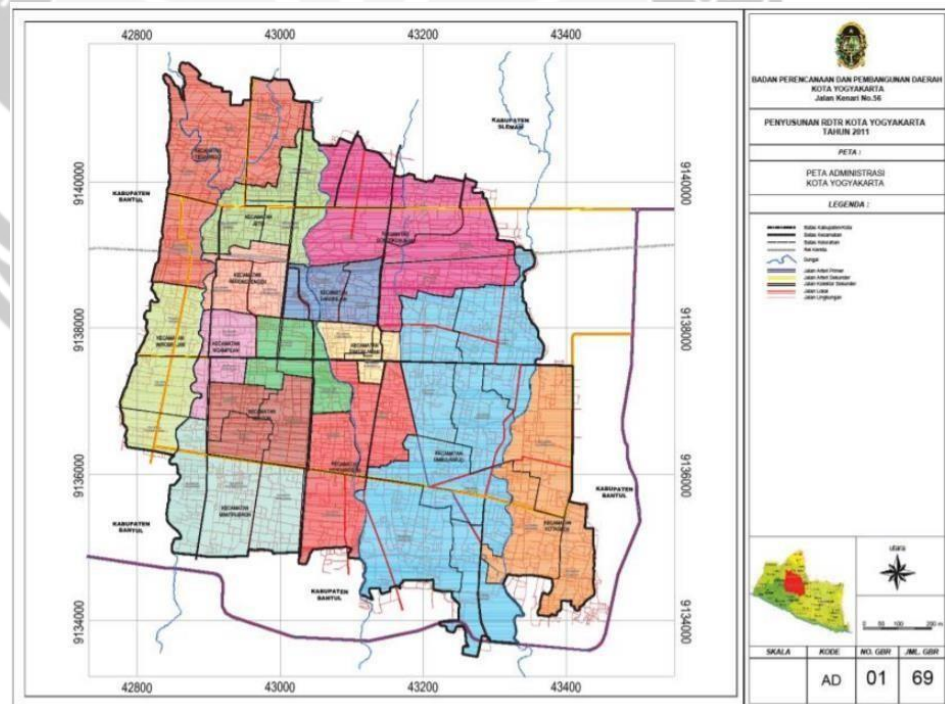
<i>Tabel 1 Luas Kecamatan Kotagede.....</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 2 Jumlah RTRW Kecamatan Kotagede</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Kotagede Tahun 2018</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 4 Jenis Kesenian Yang Dikembangkan</i>	<i>90</i>
<i>Tabel 5 Analisa Kegiatan Pengunjung</i>	<i>95</i>
<i>Tabel 6 Analisa Kegiatan Penyaji</i>	<i>96</i>
<i>Tabel 7 Analisa Aktivitas Pengelola.....</i>	<i>101</i>
<i>Tabel 8 Analisa Kelompok Ruang</i>	<i>103</i>
<i>Tabel 9 Rekapitulasi Besaran Ruang.....</i>	<i>126</i>
<i>Tabel 10 Volume bangunan gedung untuk penentuan jalur akses</i>	<i>154</i>
<i>Tabel 11 Jumlah Minimum saf untuk pemadam kebakaran pada bangunan gedung yang dipasang sprinkler otomatis</i>	<i>155</i>
<i>Tabel 12 Jarak antar bangunan gedung.....</i>	<i>155</i>
<i>Tabel 13 Rekapitulasi Besaran Ruang.....</i>	<i>159</i>

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

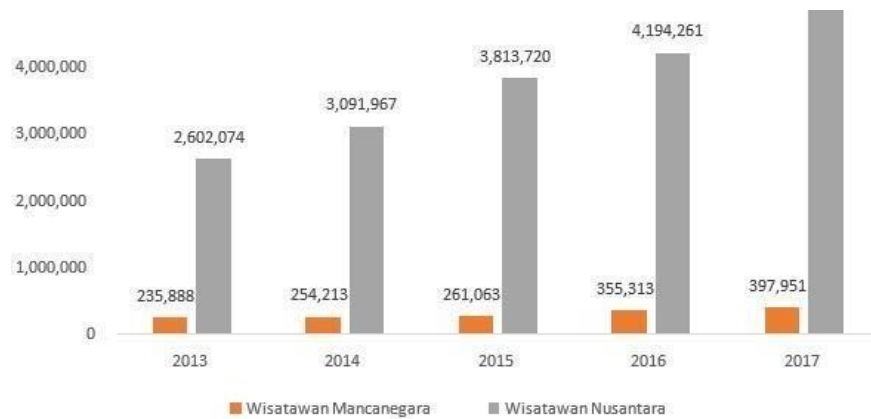
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia dengan kekayaan budaya yang kental dimana kegiatan kebudayaannya masih berlangsung hingga masa sekarang ini. Yogyakarta juga dikenal sebagai pusat dari kebudayaan Jawa yang terlihat dengan masih dan berdiri kokoh keraton kesultanan Yogyakarta yang masih eksis menjalankan adat istiadat dan tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang. Selain memiliki sejarah kota yang Panjang, Yogyakarta juga memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Kebanyakan dari kesenian tradisionalnya berasal dari dalam keraton lalu kemudian dikembangkan di daerah-daerah lain yang di modifikasi dengan kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.



Gambar 1 Peta Administrasi Kota Yogyakarta

Sumber : Google, Diakses 2019



Gambar 2 Garfik Perkembangan Jumlah Wisatawan D.I.Y.

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Apabila dilihat dari grafik yang ada di atas dapat dilihat pertumbuhan yang cukup signifikan terutama untuk wisatawan nusantara dimana laju pertumbuhan jumlah wisatawan yang cukup pesat, sedangkan laju pertumbuhan dari wisatawan mancanegara selalu mengalami penambahan tetapi laju perkembangannya tidak terlalu signifikan. Pertumbuhan dari jumlah wisatawan dapat sangat berdampak terhadap perkembangan dan kemajuan suatu tempat wisata. Hal ini karena dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung dapat meningkatkan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas dari objek-objek wisata yang ada

Kota Yogyakarta memiliki beberapa destinasi wisata yang terkenal dengan keunikannya masing-masing, dan salah satu tempat tujuan wisata Kota Yogyakarta adalah Kotagede. Kotagede merupakan suatu kawasan bersejarah yang terletak di tenggara Kota Yogyakarta. Nama Kotagede berasal dari kata Kutha Gedhe. Kotagede memiliki luas 2.028.000 m² ini dikelilingi oleh benteng yang besar. Kotagede mempunyai peninggalan heritage seperti: pasar Kotagede, masjid Mataram, kompleks makam pendiri kerajaan dan sendang seliran, dan rumah tradisional. Selain memiliki peninggalan heritage yang menarik, Kotagede juga memiliki kesenian tradisional yang tidak kalah menariknya. Kesenian tradisional yang ada berasal dari kesenian

tradisional keraton Yogyakarta yang dikembangkan dan di padukan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Kotagede.

Perkembangan kesenian yang ada di Kotagede berpengaruh terhadap pariwisata di Kotagede. Pengaruhnya dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang terus datang untuk melihat pertunjukan kesenian seperti pertunjukan seni tari dan seni musik. Seni musik yang cukup terkenal dari Kotagede yaitu musik keroncong. Musik Keroncong kerap di tampilkan dalam berbagai event kesenian di Yogyakarta, bahkan sejak tahun 2014 di Kotagede di selenggarakan event Pasar Keroncong Kotagede setiap tahunnya dengan tujuan untuk semakin mengenalkan kesenian keroncong kepada para wisatawan. Event pasar keroncong Kotagede diselenggarakan di depan pasar Gede Kotagede, penonton yang datang untuk menyaksikan pertunjukan ini cukup banyak namun salah satu kendala yang kerap terjadi adalah kendala cuaca. Pada gambar dibawah terlihat para penonton yang menyaksikan pertunjukan musik keroncong mengenakan jas hujan dan payung. Hal ini tentunya tidak nyaman dan dapat mengurangi minat masyarakat dan wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan yang ditampilkan.



Gambar 3 Suasana Pasar Keroncong Kotagede 2018

Sumber : Facebook Pasar Keroncong Kotagede

Kotagede saat ini sudah memiliki gedung kesenian yang terletak dekat dengan Masjid Perak Kotagede. Gedung Kesenian tersebut kerap kali digunakan untuk pertunjukan kesenian dan juga untuk tempat latihan . Kendala yang terdapat pada Gedung kesenian yang adalah keberadaan

Gedung yang berada di tengah permukiman warga memiliki akses yang sulit, selain itu kapasitas bangunan yang ada juga masih sangat terbatas.



Gambar 4 Kondisi Gedung Kesenian Kotagede

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019

Perkembangan kesenian tradisional Kotagede yang semakin pesat membutuhkan tempat yang dapat mewadahi aktivitas yang terkait dengan perkembangan kesenian, berupa sebuah gedung pertunjukan kesenian dan juga tempat latihan kesenian.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kesenian tradisional yang ada di Kotagede saat ini telah berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari sering tampilnya kesenian berupa tari tradisional dan musik tradisional kotagede. Namun perkembangan kesenian tradisional di Kotagede tidak didukung dengan perkembangan pada sarana penunjangnya. Hal ini dapat terlihat dari kondisi gedung kesenian yang tidak memiliki kapasitas yang memadai terutama untuk pertunjukan dengan skala yang besar. Selain gedung kesenian yang tidak memadai untuk tempat pertunjukan kesenian, Kotagede juga tidak memiliki tempat untuk latihan kesenian. Latihan yang dilakukan umumnya di rumah-rumah anggota dari grup kesenian. Karena masalah kurang tersedianya sarana penunjang kesenian maka hal ini menjadi hambatan untuk perkembangan pariwisata di Kotagede khususnya pada bidang kesenian tradisionalnya. Untuk itu perlu adanya sebuah Pusat kesenian tradisional yang dapat menampung aktivitas dari pertunjukan kesenian maupun untuk latihan.

Pusat Kesenian tradisional diharapkan dapat mewadahi kegiatan untuk menunjang perkembangan kesenian tradisional. Aktivitas yang diwadahi berupa aktivitas pertunjukan kesenian dan juga untuk latihan, selain itu juga diperlukan adanya kantor pengelola untuk merawat bangunan agar dapat berfungsi dengan baik juga.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pusat kesenian tradisional di Kotagede adalah bagaimana desain dari pusat kesenian dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pariwisata di Kotagede khususnya dari kesenian tradisionalnya.

Kotagede memungkinkan penciptaan sebuah pusat kesenian tradisional yang rekreatif dan edukatif. Penekanan pada penciptaan sebuah pusat kesenian tradisional yang rekreatif dengan tujuan untuk menciptakan perasaan senang dan menghibur para wisatawan yang datang untuk menyaksikan pertunjukan kesenian. Sedangkan definisi edukatif menurut KBBI adalah bersifat mendidik dan berkenaan dengan Pendidikan. Penekanan dari sisi edukatif untuk Pusat Kesenian Tradisional ini karena diharapkan dengan adanya Gedung ini dapat menumbuhkan minat masyarakat sekitar untuk lebih giat belajar kesenian tradisional seperti seni tari dan musik tradisional. Selain untuk edukasi masyarakat, dengan adanya Gedung kesenian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi para wisatawan yang datang untuk belajar kesenian tradisional Kotagede.

Melalui pendekatan arsitektur jawa kontemporer diharapkan dapat menciptakan bangunan untuk pusat kesenian yang masih bernuansa jawa sehingga kontekstual terhadap gaya arsitektur bangunan di Kotagede karena Kotagede merupakan salah satu destinasi wisata heritage di Yogyakarta yang memiliki kekhasan pada arsitektur bangunannya yang masih sangat tradisional dan masih terjaga hingga kini. Penyatuan arsitektur jawa dengan arsitektur Kontemporer diharapkan mampu menyatukan unsur arsitektur tradisional Kotagede dengan unsur arsitektur modern dan teknologi modern agar Pusat

Kesenian memiliki nilai arsitektur modern namun tidak meninggalkan unsur arsitektur tradisional Jawa di Kotagede.

Perancangan gedung kesenian tidak hanya menekankan pada perencanaan dan perancangan fasad bangunan tetapi juga perencanaan dan perancangan utilitas bangunan. Perencanaan penggunaan lighting dan akustika untuk menunjang aktivitas pertunjukan. Perencanaan pada daylighting juga diperlukan untuk membuat bangunan yang hemat energi.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tradisional di Kotagede untuk mewadahi aktivitas pertunjukan dan latihan yang rekreatif dan edukatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur Jawa kontemporer ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mampu merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tradisional di Kotagede untuk mewadahi aktivitas pertunjukan dan latihan yang rekreatif dan edukatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur Jawa kontemporer

1.3.2. Sasaran

Terwujud konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tradisional di Kotagede untuk mewadahi aktivitas pertunjukan dan latihan yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan Jawa kontemporer. Sasaran khusus dalam perencanaan dan perancangan :

Untuk melestarikan budaya dan kesenian tradisional di Kotagede agar dapat diwariskan kepada generasi penerus

- Untuk memudahkan masyarakat awam dalam menemukan dan menikmati kebudayaan dan kesenian Yogyakarta khususnya kesenian tradisional Kotagede
- Untuk menyediakan wadah pembinaan dan pengembangan tentang kebudayaan dan kesenian Kotagede bagi masyarakat Indonesia pada khususnya, dan masyarakat mancanegara pada umumnya.
- Untuk meningkatkan penghayatan nilai budaya dan mencerdaskan kehidupan bangsa

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Temporal

Pusat Kesenian tradisional di Kotagede di proyeksikan mampu memenuhi kebutuhan untuk pertunjukan dan juga latihan kesenian untuk 20 tahun kedepan

1.4.2. Lingkup Spasial

Bagian yang akan dirancang pada Pusat Kesenian tradisional di Kotagede ini adalah tata ruang dalam dan tata ruang luar di bangunan menggunakan pedoman pendekatan meruang yang rekreatif dan edukatif

1.4.3. Lingkup Substansial

Objek studi yang akan diolah dari material yang dipilih, bentuk, proporsi, sistem struktur, dan standar kebutuhan ruang

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Metode studi deduktif digunakan dalam penyusunan pola prosedural dan pemberian kesimpulan pada rancangan Pusat Kesenian Tradisional di Kotagede, Yogyakarta :

- Pengumpulan data :
Data yang dikumpulkan melalui survey langsung ke lapangan dan studi literature dari buku dan internet.
- Analisis :

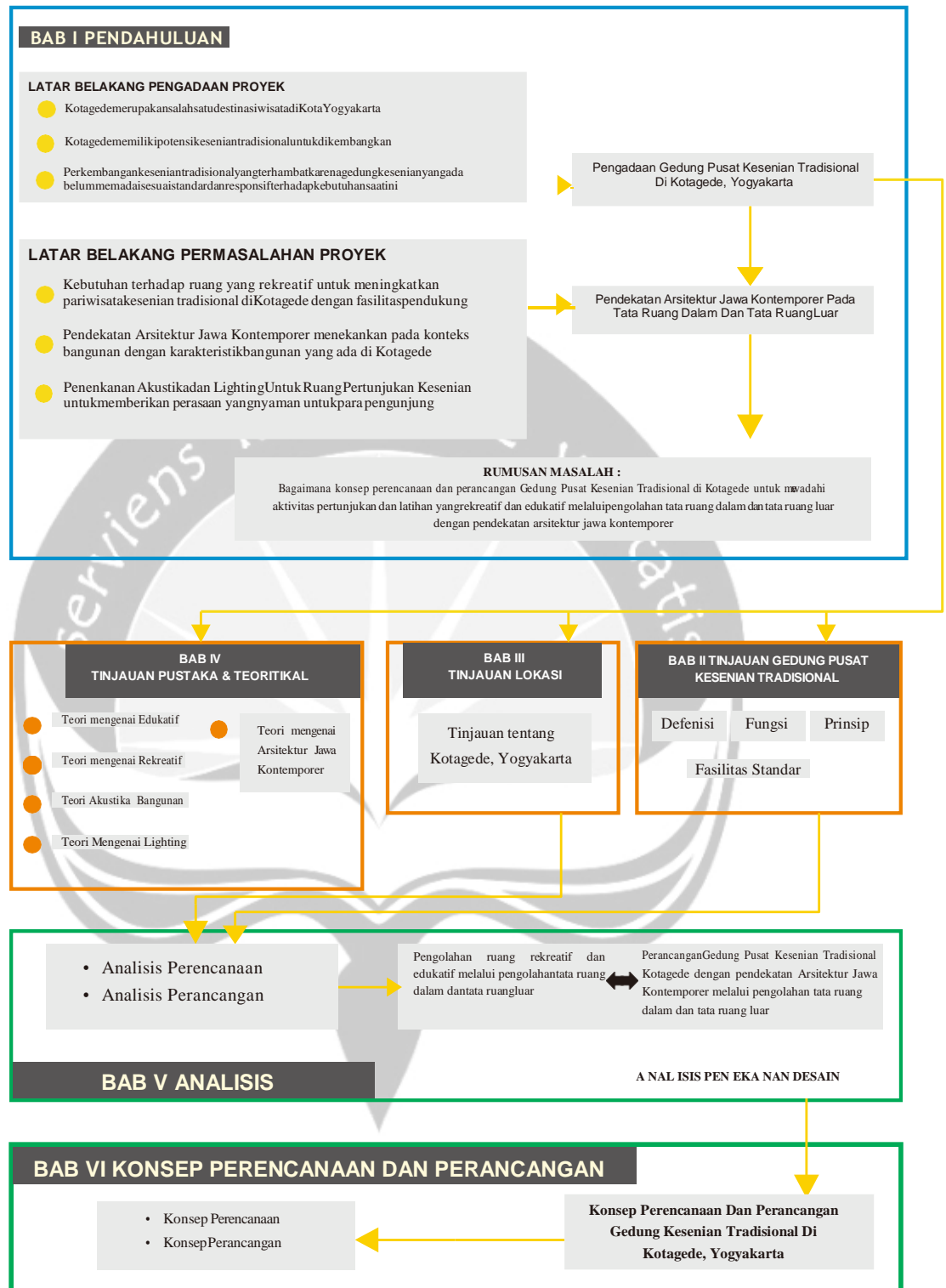
Setelah data di kumpulkan, kemudian di telaah lebih dalam berdasarkan teori-teori arsitektur jawa kontemporer dan standar-standar yang berlaku terkait dengan standar Pusat Kesenian .

- Sintesis :

Penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Penarikan kesimpulan ini digunakan sebagai konsep perancangan.



1.5.2. Tata Langkah



1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek ,latar belakang permasalahan , rumusan masalah , tujuan , sasaran , lingkup studi , metode studi dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pusat Kesenian Tradisional Berisi tentang teori-teori, standar/ketentuan dan informasi terhadap gedung pertunjukan meliputi; pengertian, standar/ketentuan, fungsi, jenis dan kegiatan pokok Pusat Kesenian

BAB III : Tinjauan wilayah Kotagede Berisi tinjauan umum wilayah Kecamatan Kotagede, tinjauan meliputi: kondisi geologis, kondisi klimatologi, kondisi sosial budaya ekonomi, kondisi geografis, dan administrative, Kondisi kesenian yang berkembang di Kotagede

BAB IV : Tinjauan pustaka dan teoritikal Berisi uraian tentang pengertian rekreatif , edukatif , Tata ruang luar , tata ruang dalam dan arsitektur jawa kontemporer

BAB V : Analisis perencanaan dan perancangan Berisi tentang analisis programatis dan analisis mengenai penekanan desain yang digunakan pada Pusat Kesenian tradisional Kotagede

BAB VI : Konsep perencanaan dan perancangan Berisi tentang konsep penekanan desain dari perancangan Pusat Kesenian Tradisional Kotagede

BAB 2 TINJAUAN PUSAT KESENIAN TRADISIONAL

2.1. Tinjauan Pusat Kesenian Tradisional

2.1.1. Defenisi Pusat Kesenian Tradisional

Objek perancangan merupakan sebuah Pusat Kesenian Tradisional di Kotagede, Yogyakarta. Pusat Kesenian Tradisional Kotagede adalah suatu wadah untuk para budayawan, pelaku kesenian dan juga masyarakat kotagede untuk memperkenalkan kesenian tradisional kotagede dengan pertunjukan kesenian-kesenian tradisional serta membuka latihan untuk para wisatawan yang ingin mempelajari kesenian tradisional jawa terutama kesenian-kesenian khas di Kotagede. Untuk mengetahui lebih detail mengenai Pusat Kesenian Tradisional Kotagede, maka akan dibahas defenisi objek perancangan secara terperinci .

1. Pusat

Pusat memiliki arti pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik daerah-daerah sekitarnya

2. Kesenian

Kesenian adalah perihal seni keindahan sejarah atau sejarah tentang perkembangan seni. Kesenian merupakan bagian dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

3. Tradisional

Tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun ; menurut tradisi (adat)

4. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turuntemurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah

tertentu; pada umumnya ditampilkan pada upacara keagamaan, musim panas, upacara selamat dan pesta (Oka A. Yoeti, 1985: 2).

5. Pusat Kesenian Tradisional

Pusat Kesenian Tradisional Kotagede merupakan sebuah wadah yang menghimpun kesenian tradisional Jawa di Kotagede mulai dari seni tari dan seni musik tradisional. Pusat kesenian tradisional akan difungsikan sebagai tempat pertunjukan dan latihan kesenian tradisional Kotagede khususnya seni tari dan seni musik tradisional Kotagede. Pusat kesenian tradisional Kotagede akan digunakan sebagai area wisata budaya untuk memperkenalkan budaya Jawa. Rancangan Pusat Kesenian Tradisional Kotagede nantinya diharapkan dapat menjadi wadah untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan kesenian tradisional Kotagede hingga masa yang akan datang.

2.1.2. Fungsi Pusat Kesenian Tradisional

Kegiatan utama yang akan berlangsung dalam gedung pertunjukan ini adalah kegiatan pertunjukan seni yang disertai dengan kegiatan pendukungnya seperti persiapan dan sebagainya. Jadi selama pertunjukan berlangsung semua kebutuhan yang diperlukan atau dibutuhkan sebisa mungkin dipenuhi dalam gedung tersebut, sehingga menghindari kesulitan apabila harus keluar atau mencari tempat lain. Gedung pertunjukan tersebut diharapkan mampu membuat nyaman penyelenggara untuk menjalani semua rangkaian selama konser berjalan, seperti kegiatan gladi resik, persiapan, pergantian kostum, cek alat, dan lain-lain. Adapun jenis-jenis pertunjukan yang akan diwadahi dalam Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta ini diantaranya adalah penggabungan antara jenis pertunjukan yang menggabungkan musik dan unsur tari, baik yang tradisional maupun modern. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta sendiri memiliki kebudayaan yang lekat dengan 2 (dua) jenis pertunjukan tadi, yaitu musik dan tari. Gedung Pertunjukan ini akan mencoba mewadahnya melalui pemilihan dan

perancangan ruang pertunjukan yang tepat terkait pemilihan jenis dan dimensi panggung yang akan digunakan. Fungsi Gedung Pertunjukan . Fungsi utama dari rancangan Pusat Kesenian tradisional ini adalah untuk mewadahi aktivitas pertunjukan dari kesenian tradisional yang ada. Kesenian-kesenian tradisional yang akan ditampilkan merupakan kesenian tradisional Yogyakarta yang dimodifikasi.

2.1.2.1. Fungsi Latihan Kesenian

Secara umum gedung pertunjukan memiliki fungsi utama sebagai wadah yang akan menampung berjalannya berbagai kegiatan pertunjukan seni yang diadakan oleh para seniman dari awal hingga akhir pertunjukan. Sekaligus mewadahi kegiatan-kegiatan lain pendukung seperti persiapan, penataan, atau kegiatan pendukung lain dalam pengadaan pertunjukan itu sendiri. Dan untuk memenuhi fungsi tersebut rancangan gedung pertunjukan diutamakan dalam aktivitas suara pada segi akustika bangunan di dalamnya agar menjaga kualitas yang dapat dihasilkan.



Gambar 5 Latihan Tari Tradisional

Sumber : Google, Diakses 2019

Selain itu Gedung Pertunjukan Seni sendiri diharapkan mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan daya cipta dalam karya seni para seniman lokal. Kualitas gedung yang baik dan mendukung akan diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan, baik pada diri seniman– seniman untuk menghasilkan sebuah karya maupun juga pada masyarakat setempat untuk lebih menghargai dan melestarikan

seni budaya. Dan pada akhirnya Gedung Pertunjukan Seni juga diharapkan mampu mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang hampir tidak lagi terasa akrab ditelinga masyarakat sekarang, terutama pada generasi mudanya.

2.1.2.2. Fungsi Pertunjukan Kesenian

Fungsi pertunjukan merupakan fungsi utama dari pusat kesenian tradisional. Dengan pertunjukan kesenian maka orang-orang dapat datang untuk menyaksikan pertunjukan, selain terhibur orang-orang yang datang menonton juga dapat mengetahui

2.1.2.3. Fungsi Kantor Pengelola



Gambar 6 Suasana Kantor Pengelola

Sumber : Google, Diakses 2019

Untuk Menjaga keberlangsungan dari Pusat Kesenian tradisional maka diperlukan adanya pengelola gedung kesenian. Selain berfungsi mengelola gedung para pengelola juga bertanggung jawab atas jadwal pertunjukan kesenian yang akan ditampilkan pada pusat kesenian tradisional Kotagede

2.1.3. Kegiatan Pusat Kesenian Tradisional

Kegiatan utama yang akan berlangsung dalam gedung pertunjukan ini adalah kegiatan pertunjukan seni yang disertai dengan kegiatan pendukungnya seperti persiapan dan sebagainya. Jadi selama pertunjukan berlangsung semua kebutuhan yang diperlukan atau dibutuhkan sebisa mungkin dipenuhi dalam gedung tersebut, sehingga menghindari kesulitan apabila harus keluar atau mencari tempat lain. Gedung pertunjukan tersebut diharapkan mampu membuat nyaman

penyelenggara untuk menjalani semua rangkaian selama konser berjalan, seperti kegiatan gladi resik, persiapan, pergantian kostum, cek alat, dan lain-lain.

Adapun jenis-jenis pertunjukan yang akan diwadahi dalam Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta ini diantaranya adalah penggabungan antara jenis pertunjukan yang menggabungkan musik dan unsur tarian, baik yang tradisional maupun modern. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta sendiri memiliki kebudayaan yang lekat dengan 2 (dua) jenis pertunjukan tadi, yaitu musik dan tari. Gedung Pertunjukan ini akan mencoba mewadahnya melalui pemilihan dan perancangan ruang pertunjukan yang tepat terkait pemilihan jenis dan dimensi panggung yang akan digunakan. Fungsi Gedung Pertunjukan

2.1.4. Fasilitas Pusat Kesenian Tradisional

Pada pusat kesenian tradisional pada umumnya terdiri dari berbagai fasilitas yang terbagi menjadi fasilitas utama, fasilitas pendukung/penunjang, dan juga fasilitas pengelola.

- Fasilitas Utama
 - Panggung utama
 - Sayap/Serambi
 - Daerah Belakang Panggung/Backstage
 - Ruang Latihan/Persiapan
 - Ruang Ganti Pakaian
 - Ruang Tunggu
- Fasilitas Pendukung
 - Ruang Mesin
 - Ruang Mesin Pendingin
 - Galeri Gambar
 - Kantin/Café kecil
 - Receptionist
 - Ticketing Room
- Fasilitas Pengelola

- Ruang Kepala Manajemen Pengelola
- Ruang Staff Pengelola
- Ruang Kepala Bagian Pemasaran
- Ruang Staff Pemasaran
- Ruang Kepala Bagian Keuangan
- Ruang Staff Keuangan
- Ruang Penanggung Jawab

2.2. Studi Preseden

2.2.1. The Spira Performing Arts Center



Gambar 7 Spira Performing Art Center

Sumber : Archdaily, Diakses 2019

Proyek pembangunan Spira Performing Arts Center ini merupakan sebuah proyek yang dilaksanakan berdasarkan sebuah sayembara. Desain eksterior dari Spira Performing Arts Center merupakan desain dari pemenang sayembara.

Spesifikasi Proyek :

Lokasi : Jönköping, Sweden

Tipologi : Cultural Center, Amphiteater

Arsitek : Wingårdh Arkitektkontor, Gert Wingårdh, Jonas Edblad,
Ingrid Gunnarsson

Klien : Landstingsfastigheter, Jönköping County

Tahun : 2011

Area : 15.000 m²

2.2.2. Uppsala Concert & Congress Hall



Gambar 8 Uppsala Concert & Congress Hall

Sumber : Archdaily, Diakses 2019

Gedung konser Uppsala dan Balai Kongres menyatukan pusat kota bersejarah dengan distrik kota baru Vaksala. Berdiri sebagai kristal split yang khas, bangunan menarik di kota dan mengundang semua orang di dalamnya. Sejak dibuka pada 2007, Uppsala Concert & Congress Hall telah menjadi landmark penting bagi kota ini, Uppsala Concert and Congress Hall berisi ruang perjamuan dan pameran yang besar dan fleksibel, ruang konser untuk pertunjukan musik simfonik dengan 1.250 kursi dan dua aula yang lebih kecil.

Spesifikasi Proyek :

Lokasi : Uppsala, Sweden

Tipologi : Concert Hall

Arsitek : Henning Larsen

Luas Area : 14.600 m²

Tahun 2007

2.2.3. G.W. Annenberg Performing Art Center



Gambar 9 G.W. Annenberg Performing Art Center

Sumber : Archdaily, diakses 2019

The G W Annenberg Performing Arts Centre is a new theatre at Wellington College, one of the UK's leading independent schools. With a total capacity for 1,200 people, it is an unusual circular theatre, built into a gently sloping site.

Lokasi : Clifton United States

Tipologi : Ampiamphiteater

Arsitek : design/buildLAB

Luas Area : 2580.0 m²

Tahun : 2012

2.2.4. Studi Komparasi Preseden

Kriteria	Spira Performing Arts Center	Uppsala Concert & Congress Hall	G.W. Annenberg Performing Arts Centre
Fungsi Utama	Gedung pertunjukan kesenian	Gedung pertunjukan kesenian	Gedung pertunjukan kesenian
Fungsi Tambahan	-	Gedung Pertemuan	Amphiteater
Massa bangunan	Terdiri dari 1 massa utama	Terdiri dari 2 massa	Terdiri dari satu massa
Kebutuhan Pencahayaan	Pencahayaan alami & buatan	Pencahayaan alami & buatan	Pencahayaan alami & buatan

Kebutuhan Penghawaan	Penghawaan buatan	Penghawaan buatan	Penghawaan buatan
Kebutuhan Akustika	Akustika Alami & Buatan	Akustika Alami & Buatan	Akustika Alami & Buatan

2.2.5. Kesimpulan

Berdasarkan dari studi preseden yang sudah dilakukan dapat dilihat kesamaan dari ketiga bangunan ini adalah ruang auditorium sama-sama menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan, hal ini karena bangunan auditorium harus kedap suara dan sangat tertutup sehingga sangat rentan terhadap tumbuhnya jamur. Dari ketiga preseden juga dapat dilihat kesamaan pada nuansa hangat yang diciptakan pada interior auditorium.

2.3. Tinjauan Akustika Bangunan

2.3.1. Pengertian Akustika

Akustik adalah salah satu cabang fisika yang mempelajari suara, getaran dan sifat-sifatnya serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Sumoro, 2008:2). Dalam kamus musik Pono Banoe (2003: 18) dijelaskan bahwa:

- 1) akustik merupakan ilmu pengetahuan tentang suara (bunyi) berkenaan dengan keindahan dan kesempurnaan pendengaran dalam suatu ruangan;
- 2) akustik juga dengan suara asli tanpa bantuan penguat bunyi, seperti: *amplifier*, *microphone* dan sebagainya. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan pengertian akustik sebagai berikut:
 - mengenai atau berhubungan dengan organ pendengar, suara, atau ilmu bunyi: saraf –;
 - rancangan dan sifat khusus ruang rekaman, pentas, auditorium, dan sebagainya.;
 - tempat rekaman atau reproduksi suara dilaksanakan;
 - keadaan ruang yang dapat mempengaruhi mutu bunyi.

2.3.2. Elemen Akustika

Suatu ruang memiliki elemen penyusun utama berupa dinding, kolom, langit-langit dan lantai yang dilengkapi dengan pintu dan jendela sebagai penghubung (Krier, 2001). Elemen-elemen pembentuk ruang tersebut akan mempengaruhi parameter akustik, maka pertimbangan desain arsitektural yang dapat mengendalikan parameter akustik perlu dilakukan (Gade, 2007). Beberapa aspek desain terhadap elemen ruang yang perlu dipertimbangkan adalah:

- Bentuk Ruang dan posisi tempat duduk penonton
- Desain balkon
- Volume dan ketinggian langit-langit

2.3.3. Material Akustika

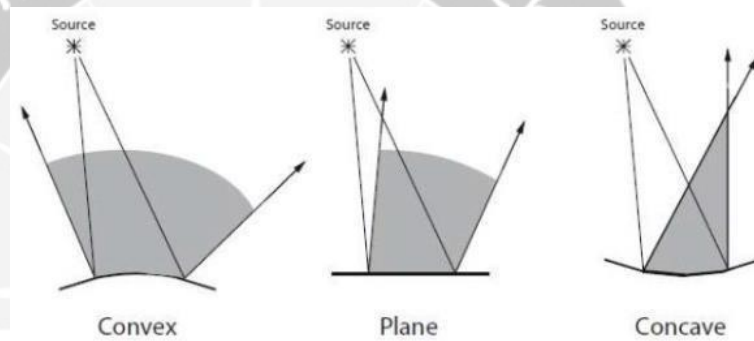
Semua material bangunan dan perlakuan terhadap permukaan suatu bahan memiliki tingkat penyerapan tertentu (Doelle, 1980). Penyerapan bunyi tersebut mempengaruhi waktu dengung sehingga menentukan kualitas akustik sebuah ruang. Material tersebut dapat berupa:

- Material Penyerap

Material Penyerap digunakan apabila ada keinginan untuk mengurangi energi bunyi di dalam ruangan. Pengaruh penggunaan elemen ini adalah berkurangnya waktu dengung ruang (*reverberation time*). Ciri utama elemen ini adalah secara fisik permukaannya lunak/berpori atau keras tetapi memiliki bukaan (lubang) yang menghubungkan udara dalam ruang dengan material lunak/berpori dibalik bukaannya, dan mengambil banyak energi gelombang bunyi yang datang ke permukaannya (Sarwono, 2013). Penyerapan berpori dapat berupa kain atau bahan seperti rockwool dan glasswool cenderung menyerap bunyi di frekuensi tinggi (Barron, 2010).

- Material Pemantul

Elemen ini pada umumnya digunakan apabila ruang memerlukan pemantulan gelombang bunyi pada arah tertentu. Ciri utama elemen ini adalah secara fisik permukaannya keras dan arah pemantulannya spekular. Bahan pemantul memantulkan bunyi dengan sudut pantul sama besar dengan sudut datang bunyi pada garis tegak lurus bidang (Sarwono, 2013). Refleksi dari permukaan terbatas tergantung pada hubungan antara ukuran pemantul dan panjang gelombang bunyi. Refleksi sempurna terjadi pada frekuensi tinggi, sedangkan bila frekuensi diturunkan, energi yang dipantulkan akan berkurang. Jarak dari pemantul ke sumber dan penerima juga berpengaruh signifikan terhadap bunyi yang diterima (Barron, 2010).



Gambar 10 Pengaruh bentuk elemen ruang terhadap pemantulan bunyi

Sumber : Barron, 2010

2.4. Tinjauan Daylighting Pada Bangunan

2.4.1. Manfaat Cahaya Matahari

Matahari merupakan sumber energi cahaya dan panas yang terbesar. Matahari memiliki banyak manfaat bagi seluruh aspek dalam kehidupan, matahari dibutuhkan tidak hanya pada manusia namun matahari juga sangat di butuhkan bagi hewan dan juga tumbuhan.

Kelebihan dan Kekurangan cahaya matahari:

1. Kelebihan

- Ramah lingkungan

Kelebihan energi alternatif surya atau matahari yaitu ramah lingkungan. Energi matahari tidak menghasilkan limbah atau

sisanya pembuangan yang berbahaya bagi lingkungan. Tidak hanya dalam jangka yang pendek semata tetapi dalam jangka panjang.

- Gratis

Selain tidak terbatas, energi matahari ini tersedia dalam jumlah banyak dan dapat digunakan secara gratis. Dengan begitu, untuk dapat menggunakannya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membelinya. Anda hanya perlu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dan mengolahnya menjadi energi yang siap pakai. Berbeda dengan minyak bumi yang dijual dengan harga yang relatif mahal.

- Melimpah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, energi alternatif dari matahari ini tidak akan habis. Namun selain itu, energi matahari ini juga tersedia dalam jumlah yang sangat banyak atau melimpah.

2. Kekurangan

- Cahaya masuk bersama panas
- Tidak dapat dikontrol manusia
- Dapat menimbulkan glare/silau

2.4.2. Manfaat Penggunaan Daylighting pada Bangunan

Pemanfaatan cahaya alami dari sinar matahari bertujuan memperpanjang jalur cahaya matahari untuk masuk ke dalam bangunan yang tertutup sehingga mengurangi penggunaan energi pencahayaan artifisial seperti lampu. Konsep ini sesuai dengan konsep bangunan hijau (*green building*), di mana konsep tersebut menekankan pengurangan pemanfaatan energi yang tidak dapat diperbaharui dan semakin langka.

2.4.3. Teknik Pemanfaatan Daylighting Pada Bangunan

Untuk dapat mengoptimalkan sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan dapat melalui beberapa cara :

- Penggunaan Jendela
 1. Menambah luas penampang jendela sehingga cahaya matahari yang masuk semakin besar.
 2. Perletakan orientasi jendela yang tepat digunakan untuk mendapatkan campuran cahaya yang tepat bagi kebutuhan sebuah ruang.
 3. Meletakkan jendela dekat dengan dinding yang berwarna cerah
 4. Penggunaan tipe dan mutu yang berbeda dari sebuah jendela dapat mempengaruhi jumlah cahaya yang masuk kedalam ruangan.
- Penggunaan Light Shelves

Cara kerjanya adalah dengan pemasangan pada jendela, dibentuk sekat melintang pada jendela sehingga cahaya dari arah atas akan terpantul pada sekat dan memantul lagi ke langit-langit, dengan harapan langit-langit memberikan efek pantulan difus, sedangkan pantulan cahaya matahari dari bawah(misalnya dari tanah) akan terpantul ke light shelves lalu masuk ke dalam ruang.
- Penggunaan Skylight

Skylight merupakan cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan dengan membuat bukaan pada langit-langit bangunan. Skylight sering digunakan pada desain bangunan hunian dan bangunan komersial karena penggunaan skylight sangat efektif bagi bangunan yang memiliki bentang yang cukup lebar

2.5. Tinjauan *Artificial Lighting* Pada Bangunan

2.5.1. Pengertian *Artificial Lighting*

Pencahayaan buatan, yang setiap pencahayaannya bukan merupakan hasil cahaya matahari tapi merupakan pencahayaan buatan yang

terdapat pada benda-benda pembantu yang menimbulkan/menciptakan adanya cahaya tambahan. cahaya buatan dapat berasal dari sumber termasuk api, cahaya lilin, lampu gas, lampu listrik dan sebagainya. Namun saat ini, istilah 'pencahayaan buatan' umumnya mengacu pada pencahayaan yang berasal dari lampu listrik. Istilah 'lampu' mengacu secara khusus pada sumber cahaya, biasanya terdiri dari elemen pemancar cahaya yang terkandung dalam wadah luar (bohlam atau tabung) yang memancarkan radiasi dalam spektrum yang terlihat.

2.5.2. Sumber *Artificial Lighting*

Jenis sumber cahaya buatan yang dipilih akan tergantung pada jenis ruang pencahayaan untuk (kantor, ruang tamu, kamar mandi dll); kualitas dan jenis cahaya yang dibutuhkan untuk ruang, dan konsumsi energi pemasangan lampu.

2.5.3. Fungsi Jenis *Artificial Lighting*

Cahaya buatan memiliki kapasitas untuk menciptakan sejumlah suasana berbeda di ruang yang sama menjadikannya semacam "pembentuk ruang", mengadaptasi suasana sesuai dengan kebutuhan konsumen. Penggunaan pencahayaan hangat dapat menghasilkan atmosfer yang nyaman dan tenang, sedangkan cahaya dingin merangsang aktivitas mental dan fisik. Jadi, jelas bahwa persyaratan pencahayaan untuk ruang tamu, misalnya, tidak sama dengan yang dibutuhkan di ruang operasi. Sementara pencahayaan redup menghasilkan suasana santai di ruang yang dibuat untuk tujuan ini, pencahayaan yang sama ini dapat memengaruhi penglihatan dan menyebabkan masalah kesehatan jika digunakan di lingkungan kerja.

kualitas dan intensitas cahaya adalah aspek penting untuk dipertimbangkan karena sangat mempengaruhi pengalaman hidup pengguna, sama pentingnya, pada kenyataannya, seperti dimensi keseluruhan, distribusi ruang atau bahan konstruksi yang digunakan . Memang, itu dapat dianggap bahkan lebih penting, karena

memengaruhi persepsi kita tentang semua aspek ini, ke titik di mana ia mengubah penampilan mereka.

2.5.4. Jenis *Artificial Lighting*

Ada empat jenis pencahayaan buatan yang digunakan untuk bangunan yaitu :

2.5.4.1. *General Lighting*

General Lighting atau ambient lighting merupakan pencahayaan untuk keseluruhan ruangan. Pencahayaan jenis ini harus membuat penghuni melihat segala sesuatu di ruangan dengan jelas—tanpa menafikan kenyamanan mata. General lighting dapat menggunakan lampu gantung, down light, chandelier, lampu langit-langit, dan lain-lain. Luas, warna, dan dekorasi ruangan akan memengaruhi intensitas cahaya yang diperlukan.

2.5.4.2. *Decorative Lighting*

Pencahayaan dekoratif atau focal lighting memerlukan lampu yang memiliki bentuk menarik sekaligus memberi karakter bagi ruangan yang diteranginya. Pencahayaan jenis ini bisa diperoleh lewat lampu gantung, chandelier, light strip, atau lampu dinding—yang juga dapat digunakan untuk general lighting. Ada baiknya Anda menggunakan beberapa lampu yang dilengkapi dengan dimmer, sehingga cahaya dapat diatur berdasarkan kebutuhan.

2.5.4.3. *Task Lighting*

Task lighting atau pencahayaan terarah dibuat untuk tujuan tertentu. Cara ini akan memberikan lebih banyak cahaya pada area tertentu, lebih banyak daripada yang cahaya sekitar. Lampu meja atau lampu gantung di langit-langit merupakan contoh pencahayaan ini.

Sebuah lampu meja di ruang kerja dapat memberikan pencahayaan tambahan yang diperlukan untuk membaca buku atau surat kabar.

2.5.4.4. *Accent Lighting*

Pencahayaan dengan aksen merupakan serupa dengan pencahayaan terarah, tetapi mampu menghadirkan nuansa berbeda melalui

bentukbentuk visual yang menarik. Biasanya pencahayaan ini menyorot bagian tertentu di ruangan seperti lukisan ukiran, tanaman dan barang berharga yang ingin ditonjolkan. Dapat juga digunakan untuk menonjolkan tekstur dinding dan juga tirai. Pencahayaan jenis ini setidaknya memerlukan tiga kali lebih banyak cahaya pada titik fokus dibanding pencahayaan di sekitarnya. Anda dapat menggunakan track light, lampu canister, atau lampu dinding untuk membuat pencahayaan beraksen.

2.5.5. Standar Pencahayaan Pusat Kesenian

2.5.5.1. Pencahayaan Ruang Pertunjukan dan Ruang Latihan

Pencahayaan untuk ruang pertunjukan dan juga ruang latihan tidak memiliki standar yang khusus, artinya disesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan. Selain itu tingkat pencahayaan juga dapat diatur untuk menciptakan atau membangun suasana yang diinginkan dalam ruang auditorium.

2.5.5.2. Pencahayaan Ruang Kantor

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002, pencahayaan adalah jumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Pencahayaan minimal yang dibutuhkan menurut jenis kegiatannya seperti berikut:

Jenis Kegiatan	Tingkat Pencahayaan Minimal (Lux)	Keterangan
Pekerjaan kasar dan tidak terus – menerus	100	Ruang penyimpanan & ruang peralatan yang memerlukan pekerjaan yang kontinyu
Pekerjaan kasar dan terus – menerus	200	Pekerjaan dengan mesin dan perakitan kasar

Pekerjaan rutin	300	Ruang administrasi, ruang kontrol, pekerjaan mesin & perakitan/penyusun
Pekerjaan agak halus	500	Pembuatan gambar atau bekerja dengan mesin kantor, pekerjaan pemeriksaan atau pekerjaandengan mesin
Pekerjaan halus	1000	Pemilihan warna, pemrosesan teksti, pekerjaan mesin halus & perakitan halus
Pekerjaan amat halus	1500 (tidak menimbulkan bayangan)	Mengukir dengan tangan, pemeriksaan pekerjaan mesin dan perakitan yang sangat halus
Pekerjaan terinci	3000 (tidak menimbulkan bayangan)	Pemeriksaan pekerjaan, perakitan sangat halus

United Nations Environment Programme (UNEP) dalam Pedoman Efisiensi Energi untuk Industri di Asia mengklasifikasikan kebutuhan tingkat pencahayaan ruang tergantung area kegiatannya, seperti berikut:

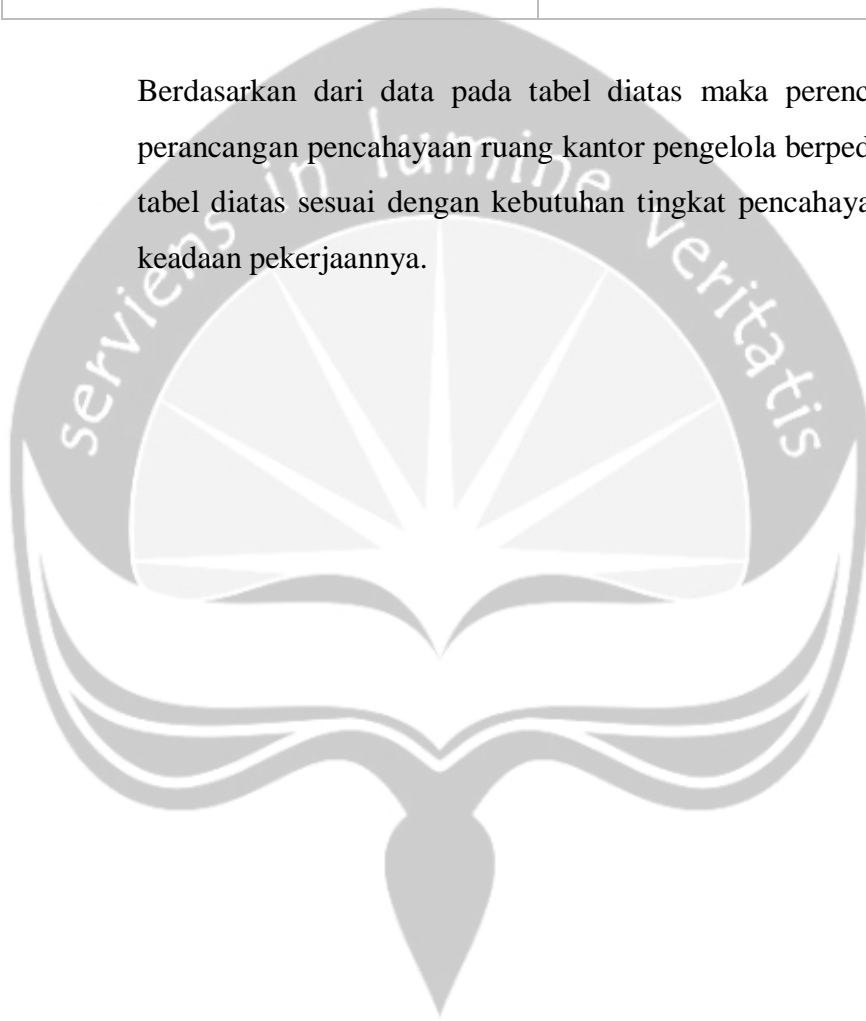
Keperluan	Pencahayaan(Lux)	Contoh Area Kegiatan
Pencahayaan Umum untuk ruangan dan area yang jarang digunakan dan/atau tugas-tugas atau visual sederhana	20	Layanan penerangan yang minimum dalam area sirkulasi luar ruangan, pertokoan didaerah terbuka, halaman tempat penyimpanan
	50	Tempat pejalan kaki & panggung
	70	Ruang boiler
	100	Halaman Trafo, ruangan tungku, dll.
	150	Area sirkulasi di industri, pertokoan dan ruang penyimpan.

Pencahaya Interior	200	Layanan penerangan yang minimum dalam tugas
	300	Meja & mesin kerja ukuran sedang, proses umum dalam industri kimia dan makanan, kegiatan membaca dan membuat arsip.
	450	Gantungan baju, pemeriksaan, kantor untuk menggambar, perakitan mesin dan bagian yang halus, pekerjaan warna, tugas menggambar kritis.
	1500	Pekerjaan mesin dan diatas meja yang sangat halus, perakitan mesin presisi kecil dan instrumen; komponen elektronik, pengukuran & pemeriksaan bagian kecil yang rumit (sebagian mungkin diberikan oleh tugas pencahayaan setempat)
Pencahayaan tambahan setempat untuk tugas visual yang tepat	3000	Pekerjaan berpresisi dan rinci sekali, misal instrumen yang sangat kecil, pembuatan jam tangan, pengukiran

Penerangan untuk membaca dokumen lebih tinggi dari pada penerangan untuk melihat komputer, karena tingkat penerangan yang dianjurkan untuk pekerja dengan komputer tidak dapat berdasarkan satu nilai dan sampai saat ini masih kontroversial. Grandjean menyusun rekomendasi tingkat penerangan pada tempat-tempat kerja dengan komputer berkisar antara 300-700 lux seperti berikut :

Keadaan Pekerja	Tingkat Pencahayaan (Lux)
Kegiatan Komputer dengan sumber dokumen yang terbaca jelas	300
Kegiatan Komputer dengan sumber dokumen yang tidak terbaca jelas	400-500
Tugas memasukan data	500-700

Berdasarkan dari data pada tabel diatas maka perencanaan dan perancangan pencahayaan ruang kantor pengelola berpedoman pada tabel diatas sesuai dengan kebutuhan tingkat pencahayaannya dan keadaan pekerjaannya.



Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut

3.1.2.2. Luas Wilayah

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (sumber data dari SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km²

3.1.2.3. Tipe Tanah

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng gunung Merapi (fluvia vulcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan)

3.1.2.4. Iklim

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng gunung Merapi (fluvia vulcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan)

3.1.2.5. Demografi

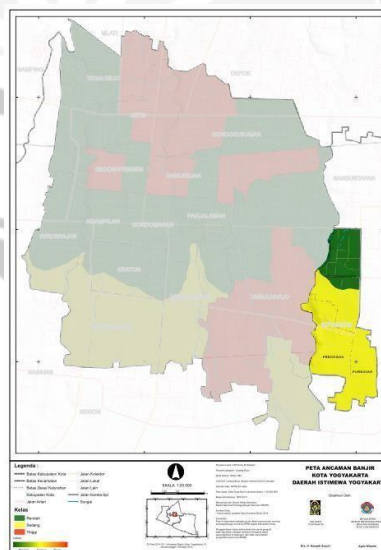
Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun.

3.1.3. Kondisi Resiko Bencana Alam

Yogyakarta secara geografis terletak di kawasan rawan bencana, terutama bencana gunung berapi dan juga bencana gempa. Berikut adalah peta kawasan rawan bencana Kota Yogyakarta

3.1.3.1. Peta Kawasan Rawan Bencana Banjir

Berdasarkan peta rawan banjir dapat dilihat bahwa Kotagede memiliki resiko bencana banjir tingkat rendah- sedang. Di kelurahan rejowinangun memiliki resiko rendah sedangkan pada kelurahan prenggan dan juga purbayan berada pada lokasi rawan tingkat menengah.



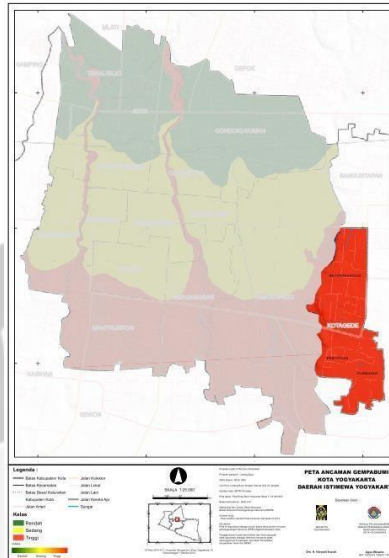
Gambar 12 Peta Kawasan Rawan Banjir Kota Yogyakarta

Sumber : <https://bpbd.jogjakota.go.id>

3.1.3.2. Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan peta rawan banjir dapat dilihat bahwa Kotagede memiliki resiko bencana banjir tingkat rendah- sedang. Di kelurahan rejowinangun memiliki resiko rendah sedangkan pada kelurahan

prenggan dan juga purbayan berada pada lokasi rawan tingkat menengah.

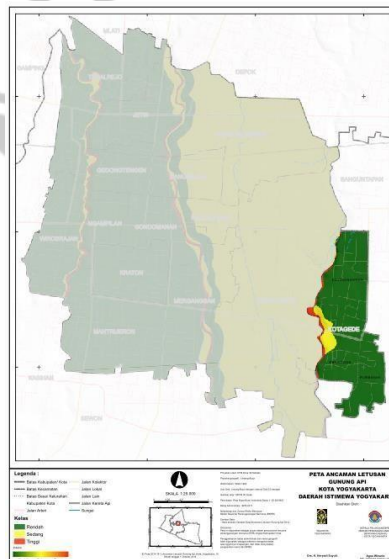


Gambar 13 Peta Kawasan Rawan Tanah Longsor Kota Yogyakarta

Sumber : <https://bpbd.jogjakota.go.id>

3.1.3.3. Peta Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan peta rawan gempa bumi, sebagian besar kawasan Kotagede merupakan kawasan yang aman terhadap gempa bumi.

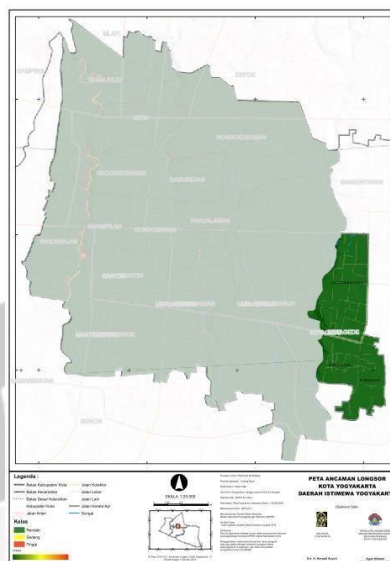


Gambar 14 Peta Kawasan Rawan Gempa Bumi Kota Yogyakarta

Sumber : <https://bpbd.jogjakota.go.id>

3.1.3.4. Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api

Berdasarkan peta rawan bencana gunung api, Kotagede berada pada zona yang aman.

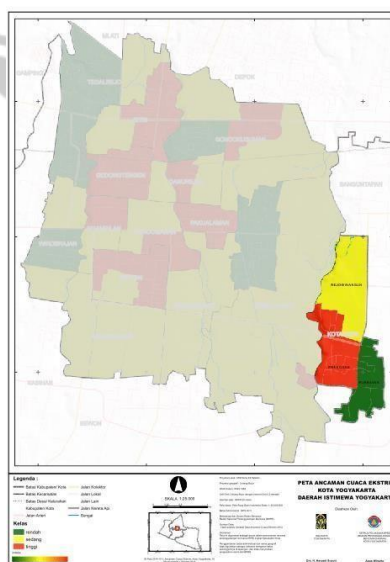


Gambar 15 Peta Kawasan Rawan Gunung Api Kota Yogyakarta

Sumber : <https://bpbd.jogjakota.go.id>

3.1.3.5. Peta Kawasan Rawan Bencana Cuaca Ekstrim

Berdasarkan peta rawan cuaca ekstrim, Kotagede memiliki tiga tingkat zona mulai dari zona aman di kawasan kelurahan purbayan, zona menengah di kawasan rejowinangun sampai zona rawan bahaya cuaca ekstrim di sebagian kelurahan prenggan.



Gambar 16 Peta Kawasan Rawan Cuaca Ekstrim Kota Yogyakarta

Sumber : <https://bpbd.jogjakota.go.id>

3.2. Tinjauan Kota Yogyakarta Sebagai Destinasi Pariwisata

Yogyakarta merupakan salah satu kota pariwisata yang terkenal di Indonesia. Kekayaan alam, budaya, sejarah yang masih sangat kental masih sangat terjaga hingga saat ini. Hal inilah yang menjadi daya tarik Kota Yogyakarta untuk terus dikembangkan menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan lokal dan mancanegara. Selain kaya akan wisata alam dan wisata sejarah, Yogyakarta memiliki beragam kesenian tradisional seperti tari tradisional, musik tradisional gamelan, kisah-kisah pewayangan yang juga selalu diminati oleh para wisatawan. Berbagai kesenian ini yang dapat menjadi daya tarik wisata. Untuk menunjang dan mendukung pariwisata yang ada di Yogyakarta, keberadaan pusat kesenian tradisional diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Yogyakarta akan hiburan yang juga mengedukasi. Kesenian-kesenian yang dapat dikembangkan saat ini adalah seni tari dan seni musiknya. Hal ini dikarenakan banyak pemusik dan penari tradisional yang telah berkembang berasal dari Yogyakarta.

3.2.1. Visi Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pariwisata

“Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata yang terkemuka yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan pariwisata lokal serta mampu memperkokoh jati diri, memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, serta dapat menjadi lokomotif pembangunan Kota Yogyakarta secara menyeluruh”

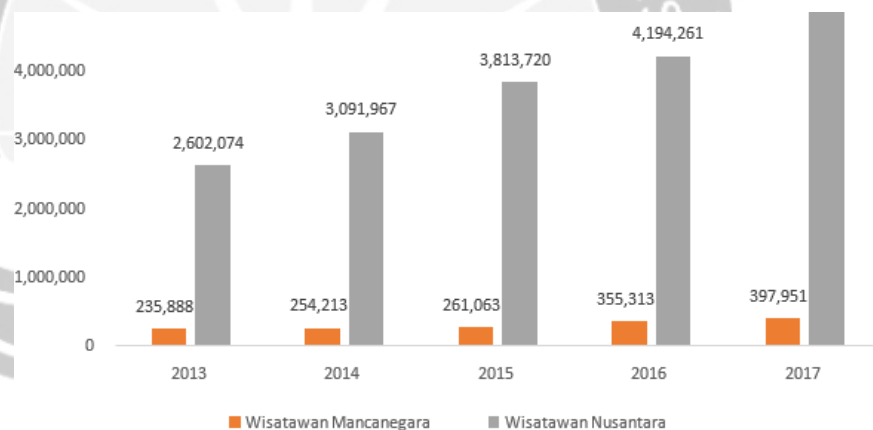
3.2.2. Misi Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pariwisata

- Mengoptimalkan potensi obyek dan daya Tarik wisata yang ada di Kota Yogyakarta sebagai asset utama kepariwisataan
- Membuat perencanaan pembangunan pariwisata Kota Yogyakarta secara komperhensif, terpadu dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan pariwisata local
- Membangun kemitraan yang kondusif antara pemerintah, masyarakat, dan swasta/pengusaha dalam mengembangkan pariwisata Kota Yogyakarta

- Meningkatkan peran aktif dan apresiasi masyarakat serta swasta/pengusaha dalam memajukan pariwisata Kota Yogyakarta
- Meningkatkan Kualitas dan profesionalisme sumberdaya manusia bidang pariwisata
- Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pariwisata bagi kota Yogyakarta
- Menumbuhkan sikap sadar wisata pada semua komponen masyarakat Kota Yogyakarta
- Memberikan pelayanan prima dan menyiapkan system informasi pariwisata yang memadai
- Meningkatkan kesejahteraan yogyakarta baik secara material maupun sosial

3.2.3. Data Kunjungan Pariwisata Kota Yogyakarta Tahun 2013-2018

3.2.3.1.Data Pertumbuhan Jumlah Wisatawan 2013-2017



Gambar 17 Grafik Jumlah Wisatawan D.I.Y. 2013-2017

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Apabila dilihat dari data yang ada maka dapat dilihat pertumbuhan yang cukup signifikan terutama untuk wisatawan nusantara dimana laju pertumbuhan jumlah wisatawan yang cukup pesat, sedangkan laju pertumbuhan dari wisatawan mancanegara selalu mengalami penambahan tetapi laju perkembangannya tidak terlalu signifikan. Pertumbuhan dari jumlah wisatawan dapat sangat berdampak terhadap perkembangan dan kemajuan suatu tempat wisata. Hal ini

karena dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung maka akan semakin meningkat pula APBD(Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas dari objek-objek wisata yang ada

3.2.3.2. Data Kunjungan Wisatawan Nusantara 2018



Gambar 18 Grafik Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2018

Sumber : Website Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2019

Pada grafik kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2018 kurang stabil, terutama pada Januari ke bulan maret yang mengalami penurunan yang drastis. Biasanya penurunan terjadi karena pada bulan-bulan tersebut biasanya orang-orang tidak memiliki libur dan bekerja full di kantor. Selain itu pada bulan-bulan tersebut juga para mahasiswa dan anak sekolah juga tidak memiliki libur khusus.

3.2.3.3. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara tahun 2018



Gambar 19 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018

Sumber : Website Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2019

Pada data kunjungan wisatawan mancanegara, grafik pertumbuhan jumlah wisatawan meningkat dengan cukup stabil dan penurunan hanya terjadi pada bulan september saja.

3.2.3.4. Data Kunjungan Wisatawan 2018



Gambar 20 Grafik Kunjungan Wisatawan Tahun 2018

Sumber : Website Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2019

Pada data kunjungan wisatawan secara keseluruhan , terlihat grafik pertumbuhan jumlah wisatawan naik turun tapi tidak terlalu drastis. Hal ini dapat menjadi potensi yang baik untuk perkembangan pariwisata di Kotagede.

3.2.4. Potensi Yogyakarta Sebagai Lokasi Pusat Kesenian Tradisional

Selain adalah kota budaya yang memiliki sejuta kebudayaan termasuk dalam hal musik, kota Yogyakarta juga terkenal sebagai kotanya para seniman. Tidak hanya pemain musik, penari, bahkan pelukis dan pemain amphiteater, semua berkumpul di Yogyakarta untuk terus berkarya dan mengembangkan kesenian– kesenian baru serta melestarikan budaya–budaya yang telah ada. Yogyakarta sebagai tujuan wisata turis lokal maupun mancanegara, yang akan terus mendukung keberadaan kesenian di Yogyakarta. Hal ini merupakan peluang baik untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional yang indah dan menarik.

3.3. Tinjauan Wilayah Kecamatan Kotagede

3.3.1. Tinjauan Umum Kecamatan Kotagede

3.3.1.1. Sejarah Kotagede



Gambar 21 Masjid Agung Kotagede

Sumber : Dokumentasi Penulis , 2019

Kotagede (bahasa Jawa: uth Kuthagedhé) adalah kawasan tua dan bersejarah yang ada di Yogyakarta. Kotagede berada di batas barat dari wilayah kota Yogyakarta sehingga berbatasan langsung dengan kabupaten bantul. Kotagede berisi sisa-sisa ibukota Kesultanan Mataram pertama, yang didirikan pada abad ke16. Kotagede adalah sisa-sisa istana, pemakaman kerajaan, masjid kerajaan, dan tembok dan parit pertahanan. Kotagede terkenal secara internasional dengan kerajinan perakunya.

3.3.1.2. Kondisi Geografis

Kecamatan Kotagede merupakan bagian wilayah dari Kota Yogyakarta yang memiliki luas 3,07 Km² . Luas wilayah ini merupakan 9,45% dari wilayah administrasi Kota Yogyakarta yang luasnya 32,5 Km². Letak geografis Kotagede yaitu antara 1100 24'19" - 1100 27'53" BT dan 70 15'35" - 70 49'35" LS, dan terletak sekitar 10 Km dari pusat Kota Yogyakarta. Batas-batas wilayah Kecamatan Kotagede sebagai berikut:

- Utara : Kec.Banguntapan, Kab.Bantul
- Timur : Kec. Banguntapan, Kab.Bantul

- Selatan : Kec. Banguntapan, Kab. Bantul
- Barat : Kec. Umbulharjo

3.3.1.3. Kondisi Topografi

Kecamatan Kotagede dibagi menjadi 3 Kelurahan yaitu; Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan dan Kelurahan Rejowinangun. Pusat perekonomian dari kawasan Kotagede adalah Pasar Kotagede yang merupakan sentra perekonomian dari masyarakat Kotagede dan sekitarnya yang terletak di perpotongan akses jalan bagian Utara Selatan (Bagian dari rute Yogyakarta-Gunung Kidul) dan akses jalan Barat-Timur (kearah Barat menuju Yogyakarta dan kearah Timur menuju Pleret dan Surakarta). Disekitar Pasar tersebut terletak beberapa tempat yang mempunyai makna sejarah dan budaya bagi penduduk sekitar dan dinasti Mataram Islam. Dibagian Tenggara pasar Kotagede terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Alun-alun dan di sebelah barat dari kampung tersebut terletak sebuah makam pendiri Kerajaan Mataram. Sebelah selatan kampung adalah wilayah yang dipercayai sebagai bekas letak dari Keraton Mataram yang pertama.

3.3.1.4. Data Monografi

Wilayah Kecamatan Kotagede dibagi menjadi 3 Kelurahan, 40 RW serta 165 RT. Keadaan daerah lahan pertanian semakin lama semakin berkurang sesuai dengan perkembangan kebutuhan daerah pemukiman, maupun kegunaan lain yang juga sesuai dengan perkembangan wilayah.

KELURAHAN	LUAS (km2)
PRENGGAN	0,99
PURBAYAN	0,83
REJOWINANGUN	1,25
TOTAL :	3,07

Tabel 1 Luas Kecamatan Kotagede

Sumber : Website Resmi Kota Yogyakarta, Diakses 2019

Dilihat dari penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Kotagede maka dapat kita lihat bahwa penggunaan lahan sebagian besar diperuntukan bagi perumahan, bahkan saat ini sulit sekali menemukan lahan terbuka hijau maupun non-hijau di Kawasan Kotagede

KELURAHAN	LUAS	JUMLAH RW	JUMLAH RT
Prenggan	0,99	13	57
Purbayan	0,83	14	58
Rejowinangun	1,25	13	50
Jumlah	3,07	40	165

Tabel 2 Jumlah RTRW Kecamatan Kotagede

Sumber : Website Resmi Kota Yogyakarta, Diakses 2019

KELURAHAN	LAKI -LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Prenggan	5.401	5.671	11.072
Purbayan	4.935	5.135	10.07
Rejowinangun	6.16	6.23	12.39
Jumlah	16.496	17.036	33.532

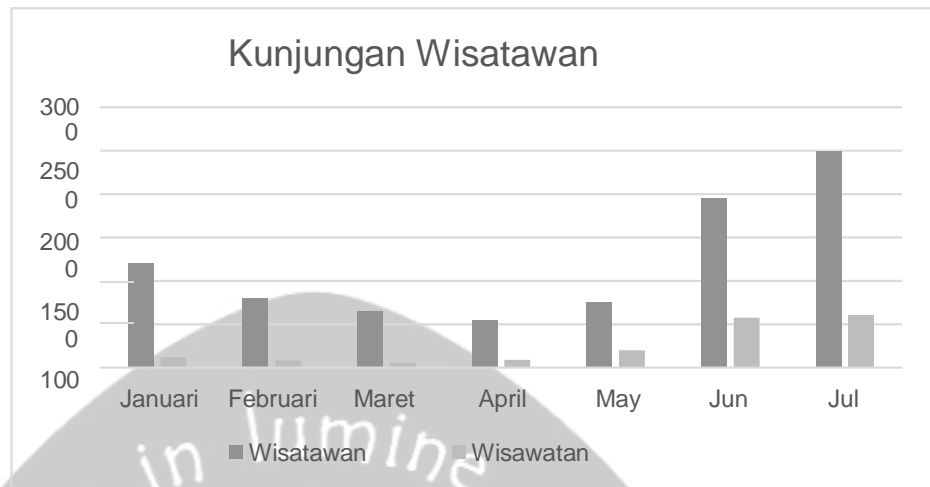
Tabel 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Kotagede Tahun 2018

Sumber : Sumber : Website Resmi Kota Yogyakarta, Diakses 2019

3.3.1.5. Data Kunjungan Wisatawan Kotagede

Berdasarkan grafik kunjungan wisatawan Ke Kotagede dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang datang berkembang cukup pesat terutama kunjungan wisatawan lokal. Walaupun fluktuatif namun

total keseluruhan wisatawan yang datang ke Kotagede setiap tahunnya selalu meningkat.



Gambar 22 Grafik Kunjungan Wisatawan Kotagede

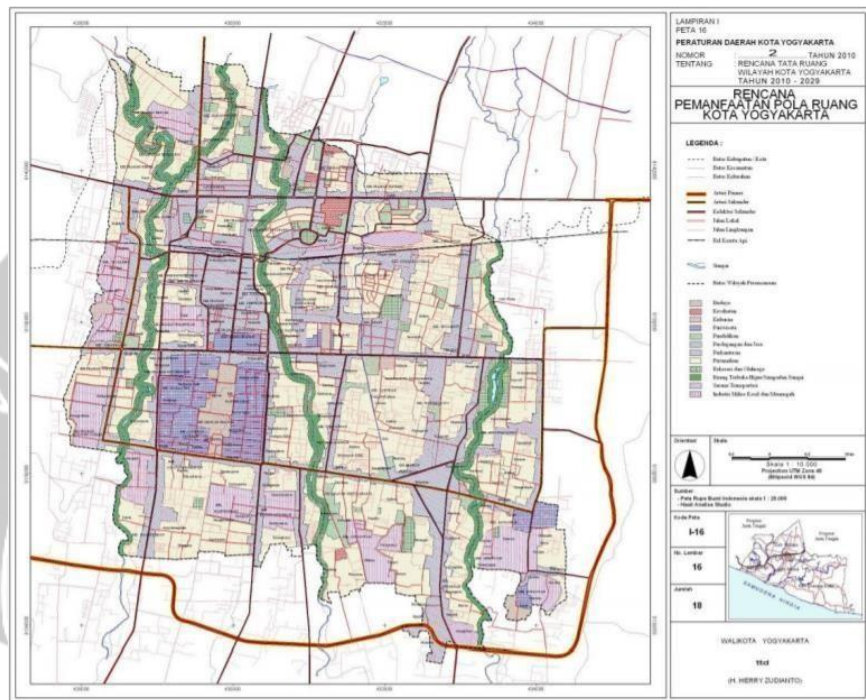
Sumber : Data Kantor Kecamatan Kotagede

3.3.2. Rencana Pengembangan Daerah

3.3.2.1. Rencana Tata Ruang Wilayah

Berdasarkan RPJPD Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pembangunan di Yogyakarta disesuaikan dengan visi dan misi DIY memang memfokuskan diri pada pengembangan bidang pendidikan, kebudayaan, sosio-kultur, dan sosio-ekonomi. Adapun sebuah rencana skala nasional yang telah disusun oleh Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai rencana pengembangan pariwisata nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta telah memiliki peta rencana tersebut dengan pengelompokan jenis wisata yang ada. Kota Yogyakarta merupakan wilayah di DIY yang menjadi sasaran untuk pengembangan pariwisata bidang kebudayaan sehingga pemilihan lokasi Kota Yogyakarta sebagai lokasi perencanaan museum merupakan pilihan yang ideal. Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta telah membagi wilayah-wilayah di Kota Yogyakarta sesuai dengan fungsi lahan yang direncanakan. Pada peta RTRW yang telah disusun oleh pemerintah Kota Yogyakarta, wilayah Kota

Yogyakarta dibagi menjadi fungsi budaya, kesehatan, kuburan, pariwisata, pendidikan, perdagangan dan jasa, perkantoran, perumahan, rekreasi dan olahraga, Ruang Terbuka Hijau / sempadan sungai, sarana transportasi, dan industri mikro kecil dan menengah. Pembagian wilayah di Kota Yogyakarta tersebut dituangkan dalam peta RTRW Pemanfaatan Pola Ruang yang terlampir.



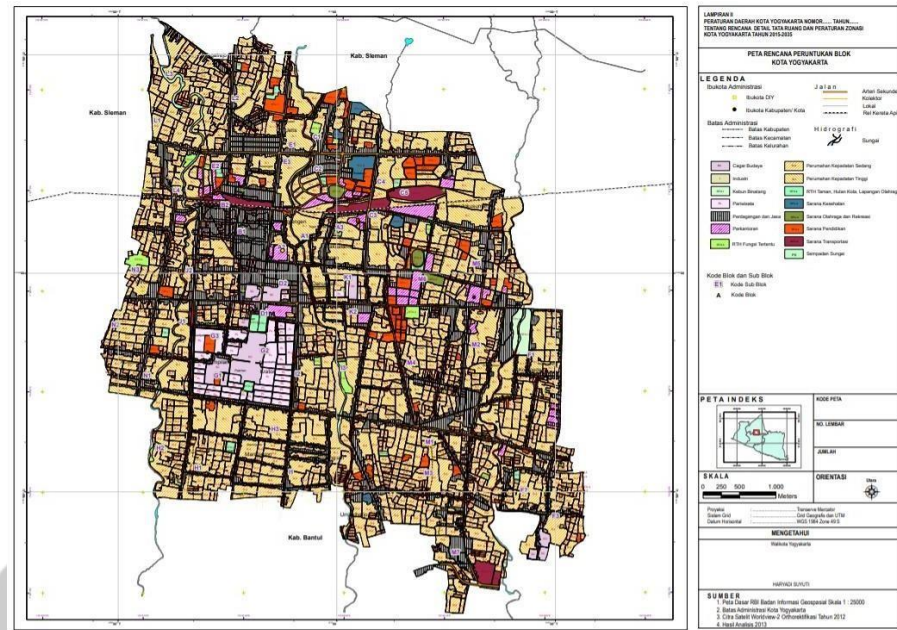
Gambar 23 RTRW Kota Yogyakarta

Sumber : RTRW Kota Yogyakarta

Kawasan-kawasan yang merupakan kawasan yang berfungsi sebagai pariwisata dan pendidikan merupakan kawasan yang cocok untuk dipertimbangkan menjadi pilihan tapak untuk fungsi bangunan Taman Edukasi Profesi dan Rekreasi.

3.3.2.2. Rencana Detail Tata Ruang Kotagede

RDTRK merupakan detail peruntukan lahan yang digunakan untuk penentuan site yang akan diulas lebih lanjut di bab analisis



Gambar 24 Peta RDTRK Kotagede, Yogyakarta

Sumber : Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta

Keterangan :

- Cagar Budaya Bersejarah & Pengetahuan
- Fungsi Tertentu (Makam)
- Industri Kecil atau Rumah Tangga
- Jalan
- Kantor Pemerintah dan Swasta
- Kebun Binatang
- Pariwisata
- Perdagangan dan Jasa
- Perumahan Kepadatan Sedang
- Perumahan Kepadatan Tinggi
- Sarana Kesehatan
- Sarana Olahraga & Rekreasi
- Sarana Pendidikan
- Sarana Transportasi
- Sempadan Sungai
- Taman, Hutan Kota, Lapangan Olahraga

Berdasarkan RDTRK yang ada dapat dilihat bahwa di Kotagede sebagian besar merupakan kawasan perumahan sedang ke tinggi. Hampir keseluruhan wilayah merupakan kawasan perumahan . Selain perumahan, penggunaan lahan juga ditujukan untuk industri, perkantoran, dan jasa. Keberadaan RTH sangat jarang dan hanya terdapat di 3 titik saja. Diman peruntukan 2 lokasi RTH digunakan untuk tempat pemakaman umum dan 1 lokasi RTH digunakan untuk lapangan bermain dan taman.

3.3.2.3. Peraturan Pemerintah Terkait Pengembangan Pariwisata

1. Peraturan Pemerintah Pusat Terkait Pariwisata

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 Peraturan pemerintah daerah istimewa Yogyakarta terkait pariwisata
- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025

2. Peraturan Pemerintah Terkait Penataan Ruang

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang
- Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2035
- Peraturan Daerah (PERDA) Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta

3.3.3. Kesenian Tradisional Kotagede

Kotagede merupakan Kawasan heritage yang memiliki kesenian tradisional yang cukup banyak. Jenis kesenian tradisional yang paling terkenal yaitu seni tari tradisional dan musik tradisional.

Kotagede memiliki beberapa jenis tari jawa modifikasi yang sering ditampilkan di event kesenian. Beberapa jenis kesenian yang ada di Kotagede yaitu :

3.3.3.1. Wayang Tingklung



Ciri spesifik wayang thingklung adalah dhalang selain berperan menguasai jalan cerita dan memainkan wayang, juga melantukan sendiri instrumen pengiring dengan suaranya. Sehingga dalam wayang thingklung tidak ada pengiring apapun, baik waranggana/sindhen maupun instrumen gamelan.

3.3.3.2. Wayang Wong



Pertunjukan Kesenian wayang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dynamisme. Wayang wong adalah bentuk amphiteater tradisional Jawa yang berasal dari Wayang Kulit yang dipertunjukan dalam bentuk berbeda: dimainkan oleh orang, lengkap dengan menari dan menyanyi, seperti pada umumnya amphiteater tradisional dan tidak memakai topeng (Perpaduan dari seni drama, tari, visual arts, dan bahasa). Wayang yang dipertunjukan dengan orang sebagai wujud dari wayang kulit -hingga tidak muncul dalang yang memainkan, tetapi dapat dilakukan oleh para pemainnya sendiri. Pemain Wayang Orang dituntut harus bisa menguasai berbagai macam peran dan karakter tokoh-tokoh wayang yang

jumlahnya mencapai puluhan bahkan ratusan karakter seperti karakterkarakter yang ada pada wayang kulit.

3.3.3.3. Sendratari



Pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan. Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi. Sendratari ini sebenarnya layak dihidupkan karena mampu mempertontonkan sekaligus dua keindahan, yakni keindahan tari sebagai bahasa gerak dantembang

3.3.3.4. Keroncong



Di Kotagede, kelompok dan perkumpulan keroncong berkembang dengan pesatnya. Ada beberapa aliran keroncong seperti, Keroncong Dhangdhut, Keroncong Campursari dan Keroncong Rock.

Keroncong menjadi musik tradisional yang digemari dan juga dilestarikan di Kotagede karena kotagede merupakan tempat lahirnya keroncong di Yogyakarta. Kotagede dipilih sebagai tempat diselenggarakannya Pasar Keroncong juga bukan tanpa alasan. Kawasan ini menjadi tempat berkembangnya musik keroncong di Yogyakarta.

Musik ini sudah dimainkan di Kotagede sejak 1930 yang ditandai dengan kemunculan orkes keroncong (OK) Terang Bulan. Setelah itu, muncul OK Keluarga yang seluruh personelnya adalah keluarga Subarjo dan OK Cahaya Muda.

Pada 1960-an OK di Kotagede selalu tampil di atas panggung dengan menggunakan jas. Dalam perjalanannya musik keroncong terus berkembang, mulai dari jumlah pemain, penampilan, maupun musikalitas. Pada 2000-an, terdapat 17 grup keroncong yang aktif di Kotagede. Meskipun demikian, orkes keroncong di Kotagede selalu kekurangan pemain depan, seperti, flute, biola, dan vokalis.

3.3.4. Kegiatan Pementasan Kesenian Tradisional Kotagede

3.3.4.1. Pasar Keroncong Kotagede



Kotagede yang merupakan satu kota yang berdiri di abad 16 tentu saja tidak lepas dari sejarah panjang Keroncong, bahkan keroncong sangat berkembang di Kotagede. Bahkan di sinilah lahir dan berkembangnya keroncong pada abad XX. Di Kotagede ini pula keroncong berkembang secara beragam mulai dari moor, stambul, keroncong beat yang terpengaruh The Beatles hingga dangdut. Potensi berkesenian keroncong yang sangat besar juga terbukti dengan banyaknya grup keroncong yang masih eksis sampai sekarang.

Tahun 2018 Pasar Keroncong Kotagede digelar untuk keempat kali dengan 3 panggung di seputaran pasar kotagede yaitu Panggung Sayangan yang berada di Barat Pasar Kotagede, Panggung Sopingan di barat daya Pasar dan Panggung Loring pasar berada di tepat utara

pasar kotagede. Pasar Keroncong Kotagede akan dimulai pukul 19:00 WIB dan dibuka oleh Slamet Raharjo dan akan menampilkan 16 Orkes Keroncong dari Bandung, Malang, Semarang dan tentu saja Orkes Keroncong Kotagede. Event Pasar Keroncong Kotagede diharapkan tak hanya menjadi satu bentuk pementasan bersama, inilah satu event dimana pelaku maupun penikmat keroncong bisa saling berinteraksi. Suatu proses yang bagus tidak bisa dilakukan dengan cara instan dan proses alamiah inilah yang diharapkan terjadi di acara ini.

6 Orkes Keroncong akan menyajikan berbagai gaya dan aliran yang berbeda layaknya sebuah pasar dengan berbagai aktifitasnya. Penonton diberi keleluasaan untuk memilih orkes yang diminati di 3 panggung berbeda. Tak hanya panggung pertunjukan pengunjung juga akan disuguhi karya kreasi tim artistik yang nantinya akan memperkenalkan nuansa Kotagede sebagai ibukota Keroncong.



Gambar 25 Pertunjukan Keroncong di Pasar Keroncong Kotagede 2018
Sumber : Facebook Pasar Keroncong Kotagede, Diakses 2019

3.3.4.2. Festival Kebudayaan Kotagede

Festival Budaya Kotagede dibuka dengan menampilkan karnaval bregada di Jalan Tegalendu, Kecamatan Kotagede, Kota Jogja, Jumat (22/11/2019). Kegiatan tersebut digelar dalam rangka mengedukasi masyarakat terkait dengan pentingnya warisan budaya dan cagar budaya.



Selain kirab bregada yang digelar saat pembukaan, Kamis (22/11), *Festival Budaya Kotagede* diisi sejumlah kegiatan antara lain, parade gamelan bertajuk Bende Mataram di Pendopo Kajengan, pameran bazaar potensi lima wilayah di Kawasan Watu Gilang dilanjutkan dengan pentas seni budaya pada Sabtu (23/11).



Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY Aris Eko Nugroho menjelaskan festival tersebut merupakan ajang pengenalan dan edukasi tentang arti pentingnya warisan budaya dan cagar budaya yang harus dipelihara, dikembangkan serta dilestarikan. Hal itu sebagai implementasi niat bersama untuk mewariskan pengetahuan tentang warisan budaya dan cagar budaya.

Dengan begitu diharapkan terjadi kesinambungan dan transfer kepiawaian segala aspek tentang warisan budaya dan cagar budaya. "Kami berharap dengan pendekatan dan metode yang tepat, sekaligus menarik bagi masyarakat umum dan generasi muda, agar

tetap mencintai, ikut memelihara dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya,” ucapnya Jumat (22/11).

3.3.5. Kegiatan Latihan Kesenian Kotagede

Kotagede tidak memiliki tempat latihan khusus untuk keseniannya sehingga untuk latihan biasanya dilakukan di rumah-rumah anggota kesenian tradisional. Selain itu di Kotagede terdapat beberapa Sanggar Tari yang digunakan untuk latihan. Kelemahan dari Sanggar Tari yang sudah ada yaitu tempatnya hanya terbatas untuk para anggota sanggar tersebut.

Salah satu sanggar tari yang ada di Kotagede yaitu Sanggar Tari Tejoarum yang dimiliki oleh sepasangan suami istri pelaku kesenian. Sang Suami berprofesi sebagai pemain keroncong sedangkan sang Istri sebagai penari dan pelatih tari. Kegiatan latihan dilakukan di rumah kalang untuk tempat latihan. Rumah kalang sendiri memiliki banyak sejarah yang ada.



(a)



(b)

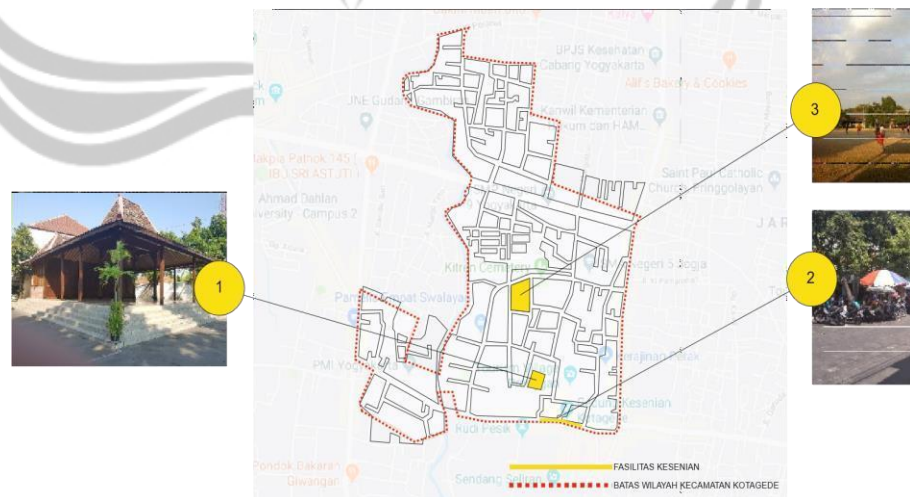


(c)

3.3.6. Perkembangan Pariwisata Kotagede di Bidang Kesenian

Perkembangan pariwisata Kotagede saat ini sudah berkembang dengan pesat. Salah satu perkembangannya di bidang pariwisata yaitu di bidang kesenian. Perkembangan kesenian ditandai dengan dibangunnya tempat pertunjukan kesenian.

Gedung kesenian kotagede dibangun berlokasi di kelurahan prenggan. Bangunan gedung kesenian ini sendiri merupakan program dari pemerintah untuk pengembangan kesenian tradisional Kotagede. Kekurangan yang ada di gedung kesenian ini adalah keterbatasan kapasitas serta akses yang cukup sulit karena berada di tengah permukiman dengan jalan yang sempit. Untuk menyelenggarakan pertunjukan kesenian dengan kapasitas besar, pertunjukan kesenian



Gambar 26 Peta Lokasi Sarana Kesenian Yang Ada

Sumber : Analisis Penulis, 2019

3.3.7. Sarana prasarana kegiatan latihan dan pertunjukan kesenian di Kotagede

1. Lapangan Karang Kotagede
2. Gedung Kesenian Kotagede
3. Depan Pasar Kotagede



BAB 4 TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORITIKAL

4.1. Tinjauan Rekreatif dan Edukatif

4.1.1. Tinjauan Rekreatif

4.1.1.1. Definisi Rekreatif

Rekreasi berasal dari bahasa Latin yaitu *creature* yang berarti mencipta, lalu diberi awalan “re” yang sehingga berarti “pemulihan daya cipta atau penyegaran daya cipta”. Kegiatan rekreasi biasanya dilakukan di waktu senggang (*leisure time*). *Leisure* berasal dari kata *licere* (Latin) yang berarti diperkenankan menikmati saat-saat yang bebas dari kegiatan rutin untuk memulihkan atau menyegarkan kembali.

4.1.1.2. Hubungan Rekreatif dengan Arsitektur

Arsitektur tidak hanya berbicara tentang keindahan, namun juga memikirkan aspek-aspek lain secara detail. Nilai perancangan sebuah karya harus memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu mengenai aspek sosial, psikologis, dan juga keramahan lingkungan dan hal ini membuat karya arsitektur berarti. Rekreasi adalah sebuah proses dimana manusia melakukan suatu kegiatan untuk menyehatkan kembali jiwa dan tubuhnya. Namun manusia belum selalu dapat melakukannya pada banyak waktu.

Dalam perkembangan arsitektur, ruang-ruang yang dapat memberikan rekreasi terhadap seseorang semakin dibutuhkan. Ruang-ruang difungsikan untuk memberikan penyegaran jiwa dan jasmani seseorang baik sadar maupun tidak sadar. Pengolahan pola peruangan, warna, material, dan inovasi yang diberikan mampu memberikan dampak rekreasi pada seseorang. Ini juga tak terlepas dari konsep, fungsi, dan estetika ruang yang digunakan.

Elemen-elemen sederhana pada perancangan desain arsitektur dapat menimbulkan dampak rekreatif pada manusia yang menggunakan. Penempatan warna pada ruang dapat memberikan dampak

psikologis tertentu pada orang yang melihatnya meskipun ini dilakukan secara tidak sadara. Penataan antar fungsi ruang juga dapat memberikan dampak psikologis seperti rekreasi pada penggunaannya. Dengan pemanfaatan serta pengolahan pada arsitektur dapat membantu menyehatkan kembali jiwa dan jasmani seseorang untuk kembali melakukan rutinitasnya.

4.1.2. Tinjauan Edukatif

4.1.2.1. Definisi Edukatif

Edukasi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi edukatif adalah bersifat mendidik dan berkenaan dengan pendidikan.

4.1.2.2. Hubungan Edukatif dengan Arsitektur

Arsitektur merupakan ilmu yang berhubungan dengan banyak bidang salah satunya bidang pendidikan. Arsitektur dapat mendukung suatu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik melalui perencanaan dan perancangan ruang dalam dan ruang luar bangunan menjadi nyaman dan indah. Edukatif sendiri berarti bersifat mendidik. Artinya ruang yang edukatif dalam hubungannya dengan bangunan, bangunan harus dirancang dengan menciptakan ruang-ruang yang dapat bersifat mendidik bagi orang-orang yang belajar dan mengajar.

4.2. Tinjauan Arsitektur Jawa Kontemporer

4.2.1. Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Jawa ditentukan oleh tiga karakter utama, yaitu iklim, waktu, dan integrasi dengan alam. Rumah-rumah tradisional dibangun pada iklim tropis lembab. Konstruksi dan tata ruang pada bangunan

tradisional Jawa yang memiliki iklim tropis lembab merupakan ungkapan dalam menyatunya bangunan dengan alam. Menyatunya bangunan dengan alam juga dapat dilihat pada penggunaan elemen bangunan dari lingkungan sekitar (Sumalyo, 1995).

4.2.1.1. Karakteristik Arsitektur Tradisional Jawa Yogyakarta

1. Konsep Arsitektural

Apabila membicarakan konsep arsitektural pada bangunan Joglo di Yogyakarta, sangat erat kaitannya dengan nilai nilai filosofi tentang bangunan ini. Dulu di Jogja/Yogyakarta rumah joglo digunakan oleh kaum bangsawan dan kalangan tertentu yang mampu membangun rumah joglo ini. Karena dibanding dengan rumah tradisional lainnya, bangunan joglo mempunyai biaya konstruksi yang lebih mahal. Perawatanya juga membutuhkan biaya lebih besar, karena ada pantangan untuk tidak merubah bentuk rumah joglo karena dipercaya akan mendatangkan efek yang tidak baik bagi keluarganya.

2. Struktural

Beban dari atap disalurkan ke tamah melalui tiang tiangnya yang disebut sebagai “soko”. Jenis soko dibedakan sebagai berikut : soko guru, adalah 4 tiang utama di tengah. Tiang ini menyangga beban paling berat dari atap. Karena atap yang ditopang bagian tiang ini mempunyai kemiringan yang curam, sehingga volumenya semakin besar pula. Soko guru biasanya dihiasi dengan motif ukiran. Meskipun ada juga yang polos tidak memakai ukiran. Soko rowo, merupakan tiang yang letaknya diluar soko guru. soko emper, merupakan tiang yang menyangga emperan atap. Soko emper terletak dibagian paling luar dari bangunan joglo

4.2.1.2. Penggolongan Bangunan Rumah Adat Jawa

Sesuai dengan struktur masyarakat Jawa dan tradisinya, rumah-rumah tradisional Jawa diklasifikasikan menurut bentuk atap

mereka dari yang terendah ke tertinggi, yaitu Kampung, Limasan, dan Joglo.

1. Rumah Kampung

Atap rumah Kampung diidentifikasi sebagai rumah dari rakyat biasa. Secara struktural, atap Kampung adalah atap yang paling sederhana. Atap puncak rumah *Kampung* bersandar pada empat tiang tengah dan ditunjang oleh dua lapis tiang pengikat. Bubungan atap didukung penyangga dengan sumbu Utara-Selatan yang khas. Struktur ini dapat diperbesar dengan melebarkan atap dari bagian atap yang ada.

2. Rumah Limasan

Atap Limasan digunakan untuk rumah-rumah keluarga Jawa yang memiliki status lebih tinggi. Jenis rumah ini adalah jenis yang paling umum untuk rumah Jawa. Denah dasar empat tiang rumah diperluas dengan menambah sepasang tiang di salah satu ujung atap.

3. Rumah Joglo

Atap Joglo adalah bentuk atap yang paling khas dan paling rumit. Atap joglo dikaitkan dengan tempat tinggal bangsawan (Keraton, kediaman resmi, bangunan pemerintah, dan rumah bangsawan Jawa atau nigrat). Saat ini pemiliknya tidak lagi terbatas pada keluarga bangsawan, tetapi siapa saja yang memiliki cukup dana untuk membangunnya. Sebab, untuk membangun rumah *Joglo* dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal.

Atap *Joglo* memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari 2 jenis atap sebelumnya. Atap utama lebih curam, sementara bubungan atap tidak sepanjang rumah Limasan. Di empat tiang utama yang mendukung atap di atasnya terdapat susunan khas berupa tiang-tiang berlapis yang diartikan sebagai *tumpang sari*. Selain itu, jika rumah

Joglo terjadi kerusakan, proses perbaikan tidak boleh mengubah bentuk semula. Orang Jawa percaya, melanggar aturan ini akan menimbulkan pengaruh yang kurang baik pada penghuni rumah.

4.2.1.3. Bagian Rumah Tradisional Jawa

Tidak berbeda dengan rumah tradisional Bali, rumah Jawa biasanya dibangun dalam suatu kompleks berdinding. Bahan untuk dinding pelindung kompleks rumah dibuat dari batu untuk rumah orang kaya, atau terbuat dari bambu dan kayu.

Rumah tradisional orang Jawa yang ideal terdiri atas tiga bangunan utama, yaitu *omah*, *pendapa*, dan *peringgitan*.

1. Pendopo

Pendopo atau pendapa adalah sebuah paviliun yang terletak di bagian depan kompleks. Tempat ini digunakan untuk menerima tamu, pertemuan sosial, atau pertunjukan ritual. Pendopo menggunakan atap joglo dan hanya terdapat di kompleks rumah orang kaya. Di beberapa daerah perkotaan yang padat, dinding batu biasanya akan didirikan di sekitar pendopo.

2. Peringgitan

Pringgitan adalah ruang yang menghubungkan antara pendopo dengan omah. Peringgitan merupakan tempat untuk ringgit, yang memiliki arti wayang atau bermain wayang. Pringgitan memiliki bentuk atap kampung atau limasan.

3. Omah

Omah adalah rumah utama. Kata omah berasal dari Austronesia yang berarti “rumah”. Omah biasanya memiliki tata letak persegi atau persegi panjang dengan lantai yang ditinggikan. Bagian tengah omah menggunakan bentuk atap limasan atau joglo. Daerah di bawah atap dibagi oleh bilah-bilah dinding menjadi daerah dalam dan luar.

4. Dalem

Dalem adalah bangunan tertutup dan dibagi lagi sepanjang poros Utara dan Selatan menjadi daerah-daerah yang berbeda. Pada model umah *kampung* dan *limasan*, pembagian ini digunakan untuk membedakan antara bagian depan dan belakang. Namun, pada rumah *joglo* terdapat tiga pembagian yang lebih rumit, antara depan, tengah, dan belakang.

Bagian Timur depan *dalem* adalah tempat berlangsungnya kegiatan semua anggota keluarga dan tempat semua anggota keluarga tidur pada sebuah ranjang bambu, sebelum pubertas anak-anak. Bagian tengah *dalem* rumah *joglo* ditegaskan oleh empat tiang pokok. Saat ini, bagian itu tidak lagi memiliki kegunaan khusus. Namun, secara tradisional daerah ini merupakan tempat pedupaan yang dibakar sekali seminggu untuk menghormati Dewi Sri (dewi padi), juga merupakan tempat pengantin pria dan wanita duduk pada upacara pernikahan.

5. Senthong

Senthong merupakan bagian belakang omah yang terdiri dari tiga ruangan tertutup. *Senthong Barat* merupakan tempat menyimpan beras dan hasil pertanian lain, sementara peralatan bertani disimpan di sisi Timur. *Senthong* secara tradisional merupakan ruangan yang dihias semewah mungkin dan dikenal sebagai tempat tinggal tetap Dewi Sri. Pasangan pengantin baru terkadang tidur di senthong tengah. Di bagian luar atau belakang kompleks terdapat beberapa bangunan lain seperti dapur dan kamar mandi. Sebuah sumur biasanya ditempatkan di sisi Timur. Sumur sebagai penyedia air dianggap sebagai sumber kehidupan dan selalu menjadi hal pertama yang diselesaikan ketika membangun sebuah kompleks rumah baru. Jika jumlah anggota keluarga atau

kekayaan keluarga bertambah, bangunan-bangunan tambahan (gandhok) dapat ditambahkan.

4.2.1.4. Arsitektur Kotagede

Seiring dengan berjalannya waktu, lingkungan tempat karya Arsitektur ini pasti akan berubah, kasus yang paling sering ditemui adalah berubahnya kebudayaan, tradisi dan sistem keagamaan masyarakat setempat. Dengan “ Pergantian “ budaya yang terjadi dalam masyarakat ini secara tidak langsung akan mendorong masyarakat mengubah lingkungan sekitarnya agar sesuai dengan kebutuhan mereka di masa itu segala sesuatu yang di anggap “ Berbeda “ akan di ubah atau bahkan di hancurkan. Yang biasanya terjadi dengan karya Arsitektur sendiri lebih kearah pengubahan fungsi bangunan, beberapa tempat yang awalnya bisa saja berupa tempat ibadah dapat diubah menjadi berbagi macam fungsi entah itu sebagai ruang publik, gudang atau bahkan tempat wisata, semua itu tergantung dari kepentingan masyarakat sekitarnya. Arsitektur Kotagede mengalami beberapa periode yaitu :

1. 1. Periode pertama (Pertengahan Abad 16 / 1550 M)

Periode pertama dimulai pada pertengahan abad ke-16 atau sekitar tahun 1550 M. Ketika itu, Sutawijaya bertahta dan bergelar Panembahan Senopati pada 1560- 1570. Peninggalannya berupa keraton, masjid, pemandian, dan sebagainya. Periode kepemimpinan Panembahan Senopati menyisakan bangunan bergaya arsitektur Hindu yang kental selaras **konsep Tri Hita Karana**. Termasuk adanya alun-alun serta vegetasi yang sampai saat ini masih terjaga keindahannya.

2. Periode kedua (Pertengahan Abad 17- Abad 18 M)

Periode kedua, menurut Charris Zubair, ditandai keputusan Sultan Agung memindahkan pusat kerajaan ke Kerta dan Plered. Sejak itu, Kotagede tidak lagi menjadi ibu kota dan kraton, tapi tumbuh sebagai kota biasa. Adanya pasar di Kotagede

melengkapi **konsep Catur Gatra** yang menjadikan Kotagede tumbuh sebagai kota perdagangan. "Dampaknya, ada rumah bergaya Jawa yang dibangun mulai pertengahan abad ke-17 hingga abad ke-18," kata Charis. **Rumah Jawa yang dibangun lengkap dengan joglo, pendapa, pringgitan, gandok, dan lainnya.** Saat ini, masih berdiri 125 rumah bergaya Jawa di Kotagede. "Meski ada beberapa perubahan fungsi ruang, tapi keindahan rumah tersebut mampu mewarnai Kotagede dengan bentang wilayahnya," ucap Charris.

3. Periode Ketiga (Awal Abad 20)

Masuk periode ketiga pada awal abad 20 hingga dasawarsa ketiga yang menjadikan Kotagede masuk era kejayaan perekonomian. Penduduk Kotagede yang terdiri masyarakat Kalang dan Santri memiliki hak monopoli Hindia Belanda untuk mengurus perdagangan berlian dan kain."Pada periode itu, masyarakat mulai membangun rumah besar dan mewah bergaya Indisch di kawasan Tegalgendu," katanya. Tiga faktor keindahan karya arsitektur itu yang menjadikan Kotagede sebagai kota terindah.

Berdasarkan beberapa periode arsitektur Jawa khususnya kotagede yang ada dapat dilihat bahwa bentuk bangunan masih dipertahankan namun mengalami alihfungsi. Bangunan yang merupakan bangunan asli yang ada di Kotagede adalah rumah Joglo pada awalnya dibangun dengan mengikuti kebudayaan masyarakat setempat, entah itu dari gaya Arsitekturnya sendiri ataupun untuk peletakan dan pembagian ruangnya. Dalam kasus Kotagede ini yang saya akan bahas adalah mengenai perubahan fungsi yang terjadi dalam rumah Joglo. Yang sekarang sebagian besar dari fungsi ruangan – ruangnya berubah drastis dari awal pembangunannya. Ketika terjadi “ Pemurnian “ ajaran Islam di Kotagede masyarakat sekitar

mengubah beberapa fungsi dari ruangan yang ada di dalam rumah Joglo.

Joglo utama yang awalnya di anggap Sakral menjadi tiak sesakral awalnya bahkan seiring dengan perkembangan zaman saat ini beberapa pemilik rumah Joglo menjadikan Sentong Tengah sebagai tempat penyimpanan barang bekas, yang sebenarnya bertolak belakang dengan fungsinya di masa lalu. Gandok yang dulunya menjadi pusat aktivitas pemilik rumah, saat ini sebagian besar hanya di gunakan sebagai kamar tidur ataupun ruang bersantai, sedangkan untuk beberapa rumah menjadikan Joglo utama sebagai ruang untuk menerima tamu. Terdapat satu atau dua rumah joglo yang pada pendoponya di jadikan sebagai tempat penyimpanan bahan bangunan seperti genteng dan semen. Beberapa rumah tidak lagi dihuni dan di biarkan terbengkalai begitu saja oleh pemilik awalnya.

4.2.1.5. Pengaruh Omah Kalang Terhadap Arsitektur Kotagede

Omah Kalang Adalah satu jenis rumah khas Kotagede yang dipunyai oleh orang-orang Kalang, yaitu golongan saudagar yang tinggal di Tegalgendhu serta sekitarnya. Omah kalang pada intinya yaitu rumah tradisional Jawa tetapi telah memperoleh sentuhan serta dampak luar, terutama Barat, dan mempunyai citra megah Orang Kalang merupakan pendatang yang diundang oleh Raja untuk menjadi tukang ukir perhiasan kerajaan.



Gambar 27 Omah Kalang Kotagede

Sumber : Google, Diakses 2019

Keunikan Rumah Kalang ini adalah adanya perpaduan unsur Jawa dan Eropa, yaitu joglo yang dijadikan rumah induk terletak di bagian belakang dan di depan bangunan model Eropa. Bangunan Eropa ini cenderung ke bentuk baroque, berikut corak corinthian dan doriq.

Sedang pada bangunan joglonya, khususnya pendopo sudah termodifikasi menjadi tertutup, tidak terbuka seperti pendopo joglo rumah Jawa. Relief-relief dengan warna-warna hijau kuning, menunjukkan bukan lagi warna-warna Jawa lagi. Munculnya kaca kaca warna warni yang menjadi mosaik penghubung antar pilar-pilar, menunjukkan joglo ini memang sudah menerima sentuhan lain.

4.2.2. Tinjauan Arsitektur Kontemporer

4.2.2.1. Definisi Arsitektur Kontemporer

Desain Kontemporer adalah desain pada masa kini yang tidak mengacu pada desain klasik di masa terdahulu. Istilah kontemporer dapat diimplementasikan di berbagai media, khususnya pada bidang seni. Seni kontemporer, yang lahir setelah era seni modern sangat mewakili kekinian dalam konsep dan produk akhirnya. Seniman, arsitek atau praktisi lain di bidang seni menuangkan ide dan konsep kekinian dalam karya-karya mereka, menggabungkan antara idealisme dan tren yang diyakini. Produk arsitektur kontemporer sangat mewakili kekinian dalam gaya, langgam maupun tren-tren

globalisasi, seperti arsitektur ramah lingkungan. Arsitektur kontemporer memaksimalkan penggunaan material-material baru non-lokal secara aspiratif, inovatif dan beresiko tinggi. Produk-produk arsitektur kontemporer sangat mengedepankan penggunaan material dan teknologi, serta geometri, yang merupakan tren di tahun-tahun terakhir ini. Menurut, Indah Widiastuti, ST., MT., PH.D , dosen arsitektur Institut Teknologi Bandung, ada dua macam pendekatan kontemporer dalam arsitektur yaitu :

1. Berdasarkan waktu arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang dibuat dan dikenal pada masa kini bukan di masa lalu ataupun di masa depan.
2. Berdasarkan bentuk yang dimaksud dengan arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang mengambil bentuk suatu bangunan monumental.

4.2.2.2. Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer

1. Penggunaan garis lurus pada keseluruhan tampilan bangunan.
2. Menerapkan konsep open plan, harmonisasi ruangan dalam dan ruang luar.
3. Penggunaan material alami, seperti kayu, batu alam, slate, jati, cotton, wool
4. Membawa masuk cahaya alami ke dalam bangunan.

4.2.2.3. Prinsip Arsitektur Kontemporer

1. Prinsip Rasional
 - Koordinasi dari unit-unit dalam massa bangunan
 - Penentuan dimensi elemen-elemen yang sesuai skala manusia
 - Sistem Struktur Semua elemen-elemen di atas harus mampu menampilkan sesuatu logika tertentu; pengungkapan struktur bangunan; proporsi; dan sistem struktur yang jelas.
2. Prinsip Simbolik
 - Kebenaran artistic

- Kekuatan persepsi
- Proses kontemporer suatu bangunan harus menampilkan: proporsi, irama, dimensi, ornamen, warna, iluminasi dan bahan.

3. Prinsip Psikologi

Prinsip psikologik merupakan perwujudan dan kombinasi dari dua prinsip di atas, prinsip ini sendiri cenderung terus berubah-ubah sesuai tahap bahkan cenderung berulang-ulang. Dari sinilah pentingnya suatu gagasan/pemecahan yang mampu memberi dan menjawab permasalahan dikemudian hari.

4.2.2.4. Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Schimbeck menyatakan bahwa arsitektur kontemporer berkembang dari pemikiran bahwa arsitektur harus mampu memperoleh sasaran dan pemecahan bagi arsitektur hari esok dan situasi masa kini. Seorang kritikus arsitektur Charles Jenks pun mulai memperkenalkan suatu metode perancangan untuk mengembangkan arsitektur yang dinamakan dengan arsitektur ‘bersandi ganda’ (double coded), teori inilah yang menjadi dasar terciptanya arsitektur kontemporer, dimana gagasan ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi periode tertentu . Di Indonesia arsitektur kontemporer, yang ditolak ukur dalam satu dasawarsa terakhir memiliki dominiasi oleh pengaruh langgam arsitektur modern. Secara garis besar arsitektur kontemporer memiliki aspek kekinian yang tidak terikat oleh beberapa konsep konvensional. Menurut Gunawan, E. indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer meliputi 4 aspek, yaitu:

- Ekspresi bangunan bersifat subjektif,
- Kontras dengan lingkungan sekitar,
- Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat,
- Memiliki image, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat

4.2.2.5. Strategi Pencapaian Arsitektur Kontemporer

Berikut prinsip Arsitektur Kontemporer menurut Ogin Schirmbeck:

- Bangunan yang kokoh
Menerapkan sistem struktur dan konstruksi yang kuat serta material modern sehingga memberi kesan kekinian
- Gubahan yang ekspresif dan dinamis
Gubahan massa tidak berbentuk formal (kotak) tetapi dapat memadukan beberapa bentuk dasar sehingga memberikan kesan ekspresif dan dinamis
- Konsep ruang terkesan terbuka
Penggunaan dinding dari kaca, antara ruang dan koridor (dalam bangunan) dan optimalisasi bukaan sehingga memberikan kesan bangunan terbuka dan tidak masif
- Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
Penerapan courtyard sehingga memberikan suasana ruang terbuka di dalam bangunan Pemisahan ruang luar dengan ruang dalam dengan menggunakan perbedaan pola lantai atau bahan lantai.
- memiliki fasad transparan
Fasad bangunan menggunakan bahan transparan memberikan kesan terbuka, untuk optimalisasi cahaya yang masuk ke ruang sekaligus mengundang orang untuk datang karena memberikan kesan terbuka
- Kenyamanan Hakiki
Kenyamanan tidak hanya dirasakan oleh beberapa orang saja (mis : orang normal) tetapi juga dapat dirasakan oleh kaum difabel. Misalnya penggunaan ramp untuk akses ke antar lantai.
- Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur.

Mempertahankan vegetasi yang kiranya dapat dipertahankan yang tidak mengganggu sirkulasi diluar maupun dalam site.

Penerapan vegetasi sebagai pembatas antara satu bangunan dengan bangunan lain. Menghadirkan jenis vegetasi yang dapat memberikan kesan sejuk pada site sehingga semakin menarik perhatian orang untuk datang.

4.2.3. Tinjauan Arsitektur Jawa Kontemporer



Arsitektur Jawa Kontemporer merupakan gabungan dari 2 pendekatan desain arsitektur yaitu gaya arsitektur tradisional Jawa (Khususnya di Yogyakarta) dan gaya arsitektur kontemporer. Gaya arsitektur jawa sendiri memiliki banyak makna dan prinsip seperti yang dijelaskan diatas sedangkan gaya arsitektur kontemporer merupakan salah satu gaya arsitektur modern yang “bebas” atau tidak memiliki banyak aturan yang mengikat. Perpaduan antara 2 gaya bangunan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu konsep tatanan ruang dan juga fasad bangunan yang tetap kontekstual dengan lingkungan tradisional di Kotagede namun tetap mengikuti perkembangan zaman sehingga bangunan tidak terkesan kuno.

4.3. Tinjauan Prinsip Bangunan Tanggap Bencana

Dalam perencanaan dan perancangan bangunan tahan gempa saat penting seperti Kotagede yang sering terkena dampak gempa bumi yang besar. Untuk mencegah kerusakan bangunan yang ditimbulkan oleh gempa, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip bangunan tahan gempa berikut ini:

1. Perencanaan bangunan harus simpel dan kompak. Struktur bangunan tahan gempa harus bisa menerima beban dan unsur bangunan yang tidak menerima beban harus dirasakan sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi
2. Harus memiliki volume yang ringan. Konstruksi atap yang berat dapat membahayakan struktur yang berada dibawahnya.
3. Struktur direncanakan sesederhana mungkin hingga jalur gaya vertikal maupun horizontal; dapat dimengerti dengan mudah. Struktur yang simpel akan menciptakan bangunan yang tahan pada situasi gempa yang keras.
4. Denah bangunan diusahakan simetris dengan format segi empat atau lingkaran.
5. Struktur vertikal harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga dapat menerima beban vertikal yang sangat besar. Makin besar gaya vertikal maka tahanan terhadap gaya gempa (seismik horizontal) dan momen puntiran.
6. Tinggi bangunan tahan gempa diusahakan $< 4X$ Lebar bangunan
7. Struktur konstruksi diusahakan memiliki sifat monolit, semua struktur bangunan dikonstruksikan dengan bahan bangunan yang sama sebab ketika gempa terjadi bahan bangunan akan bertolak belakang saat menerima reaksi gempa
8. Ketebalan plat dan elevasi dinding diusahakan lebih banyak dari seringkali sehingga dapat menghindari getaran vertikal sejauh mungkin. Balok tidak boleh lebih lebar dari kolom agar tidak terjadi tegangan hambatan.
9. Pondasi haruslah simpel dan kuat. Sebaiknya pelat lantai berupa beton bertulang atau pondasi lajur kali dengan sloof beton bertulang.
10. Memastikan kualitas dari material yang digunakan untuk bangunan yang sesuai dengan SNI bangunan tahan gempa.

4.4. Tinjauan Akustika Bangunan

Akustik Ruang terdefinisi sebagai bentuk dan bahan dalam suatu ruangan yang terkait dengan perubahan bunyi atau suara yang terjadi. Akustik sendiri berarti gejala perubahan suara karena sifat pantul benda atau objek pasif dari alam. Akustik ruang sangat berpengaruh dalam reproduksi suara, misalnya

1dalam gedung rapat akan sangat memengaruhi artikulasi dan kejelasan pembicara. Akustik ruang banyak dikaitkan dengan dua hal mendasar, yaitu: Perubahan suara karena pemantulan dan Gangguan suara ketembusan suara dari ruang lain.

4.4.1. Akustika Dalam Ruangan

Sebuah auditorium merupakan suatu ruangan yang mempunyai permasalahan akustik ruang yang cukup kompleks, berikut ini adalah persyaratan kondisi mendengar yang baik di dalam sebuah auditorium:

1. Harus ada kekerasan (loudness) yang cukup dalam tiap bagian gedung pagelaran terutama pada bagian tempat duduk penonton yang paling jauh dari panggung.
2. Energi bunyi harus terdistribusikan secara merata dalam ruang. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pementas.
3. Ruangan harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.
4. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang

Dari tuntutan di atas yang harus dipenuhi bagi sebuah gedung pertunjukkan satu persatu sebagai berikut:

1. Kekerasan yang cukup Masalah utama kekerasan bunyi dalam sebuah ruangan auditorium merupakan hal klasik yang selalu dicoba dipecahkan sesuai dengan tuntutan masing-masing gedung, karena dalam sebuah auditorium energi bunyi yang dipancarkan akan diserap oleh; penonton, tempat duduk, dan bahan pembentuk ruang yang lainnya, maka diperlukan sebuah kekerasan tertentu yang memadai sehingga gelombang bunyi dapat diterima oleh semua penonton dalam sebuah gedung pertunjukkan.

2. Difusi Bunyi Difusi merupakan salah satu cara untuk menyebarkan suara ke seluruh ruangan dengan merata. Untuk memperoleh penyebaran bunyi yang merata dan sempurna dalam suatu ruangan maka dapat digunakan cara sebagai berikut ini:

- Membuat permukaan ruang menjadi tidak teratur (langitlangit, dinding atau dekorasi di dalam ruangan) harus banyak digunakan dan cukup besar untuk menangani penyebaran bunyi dalam ruang.
- Untuk ruang dengan kapasitas kecil penggunaan permukaan yang tidak teratur kadang sulit untuk diwujudkan namun untuk ruang seperti ini difusi bunyi dapat dicapai dengan penggunaan bahan penyerap bunyi yang acak, serta penggunaan bahan penyerap bunyi dan pemantul bunyi secara bergantian meningkatkan faktor difusi di dalam ruang.
- Penggunaan akustik difuser (penyebar akustik) dalam ruangan relatif besar akan membantu meningkatkan difusitas ruang tersebut.

3. Pengendalian Dengung

Dengung dalam sebuah ruangan disebabkan karena pemantulan berulang-ulang suatu sumber bunyi, karena cukup banyak sumber bunyi pada sebuah pementasan maka meningkat pula faktor kemungkinan terjadinya dengung dalam ruang pertunjukkan tersebut. Pengendalian dengung dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumus sabine. Dari rumus tersebut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: a) Semakin besar volume ruang maka, makin panjang RT b) Semakin banyak penyerapan yang terjadi dalam ruang maka semakin rendah RT (RT = waktu dengung dalam sekon)

4. Penempatan Loudspeaker

Pemerataan dan kejelasan suara atau bunyi sekarang ini tidak bisa hanya mengandalkan sumber bunyi utama dan desain bangunan serta material untuk memperoleh kualitas bunyi yang diinginkan,

tetapi juga menggunakan bantuan dari peralatan elektronik seperti pengeras suara terutama untuk kapasitas peserta sejumlah ratusan bahkan ribuan. Beberapa tipe penempatan loudspeaker:

- Terpusat, posisi speaker sama dengan sumber bunyi asli memberi kesan terasa alami (terutama untuk pidato).
- Tersebar, tipe ini digunakan untuk aktivitas yang mememintangkan kejelasan suara dibanding arah bunyi. Seperti bandar udara, speaker diletakkan pada kolom secara merata.
- Terpadu dengan kursi (seat-integrated), peletakkan speaker secara terpadu di belakang kursi. Tipe ini bertujuan agar bunyi pelan dapat didengar secara jelas, dan pada umumnya diterapkan di gereja.
- Kombinasi, yakni kombinasi dari beberapa tipe, seperti tipe terpusat dengan tipe tersebar. Tahap lanjutan dari tinjauan teori adalah menganalisis untuk menghasilkan kriteria desain.

4.4.2. Akustika LuarRuangan

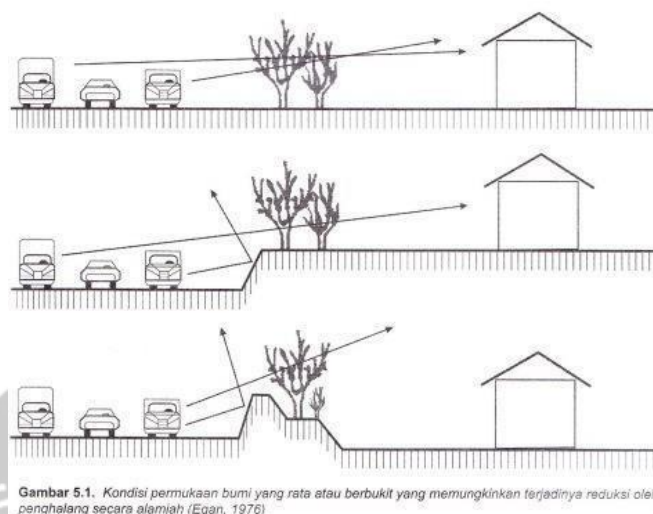
Persoalan kebisingan di negara berkembang dengan iklim tropis lembab khususnya dalam hal ini di Indonesia seringkali lebih rumit dibandingkan di negara beriklim tropis-kering. Masalah kebisingan belum begitu diperhatikan oleh masyarakat umum. Masyarakat cenderung mengabaikan masalah kebisingan karena alasan-alasan klasik seperti mahalnya biaya dan belum adanya informasi yang jelas mengenai akibat buruk kebisingan bagi kesehatan masyarakat pada umumnya.

Di daerah iklim tropis-lembab, kebisingan terkadang berlawanan dengan aliran udara dan cahaya. Banyaknya bukaan akan berakibat baik untuk aliran udara, namun suara-suara bising akan masuk. Dibawah ini beberapa alternatif untuk mengendalikan kebisingan diluar bangunan.

1. Reduksi Kebisingan secara Alamiah Faktor-faktor alami yang bisa mereduksi kebisingan diantaranya :

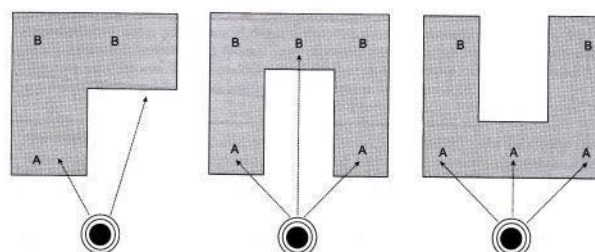
- Jarak
- Seperti yang kita tau, gelombang bunyi memerlukan waktu untuk merambat. Dalam kasus di permukaan bumi, gelombang bunyi merambat melalui udara. Dalam perjalanannya, gelombang bunyi akan mengalami penurunan intensitas karena gesekan dengan udara. Menurut penelitian, pada sumber bunyi tunggal, setiap kali kita menjauhi sumber 2x lipat jauhnya, intensitas bunyi berkurang sebesar 6dB. Pada sumber bunyi majemuk, akan berkurang 3dB.
- Serapan Udara
- Udara mempunyai massa. Udara mengisi ruang kosong diatas bumi dan digunakan oleh suara untuk merambat. Namun adanya udara juga sebagai penghambat gelombang suara. Gelombang suara akan mengalami gesekan dengan udara. Udara yang kering akan lebih menyerap udara daripada udara lembab, karena adanya uap air akan memperkecil gesekan antara gelombang bunyi dengan massa udara. Juga udara yang bersuhu rendah akan lebih menyerap suara daripada udara bersuhu tinggi, karena suhu rendah membuat udara menjadi lebih rapat sehingga gesekan terhadap gelombang bunyi akan lebih besar.
- Angin
- Arah angin akan mempengaruhi besarnya frekuensi bunyi yang diterima oleh pendengar. Arah angin yang menuju pendengar akan mengakibatkan suara terdengar lebih keras, begitu juga sebaliknya.
- Permukaan Tanah
- Seperti benda apapun di dunia, permukaan lembut akan menyerap suara. Permukaan bumi yang berupa tanah dan rumput, merupakan barrier yang sangat alami. Suara yang datang akan terserap langsung. Sebaliknya, permukaan yang

tertutup aspal jalan atau konblok akan langsung memantulkan bunyi.



2. Menata Layout Bangunan

Lahan yang luas tidak akan membingungkan dalam mengatasi keisingan, karena masih adanya jarak yang bisa dimaksimalkan untuk menjauhi sumber bunyi. Berbeda halnya dengan lahan di perkotaan yang memaksa kita untuk membuat bangunan dengan bentuk layout yang sesuai untuk mengatasi kebisingan. Salah satunya cara adalah menata layout bangunan, dimana peletakan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan jauh dari jalan raya. Bentuk L sebuah bangunan hunian adalah bentuk yang ideal dalam hal mengatasi kebisingan. Sedangkan bentuk U cocok untuk bangunan komersial, dengan catatan ruang antar kiri kanan bangunan tidak digunakan untuk kendaraan.

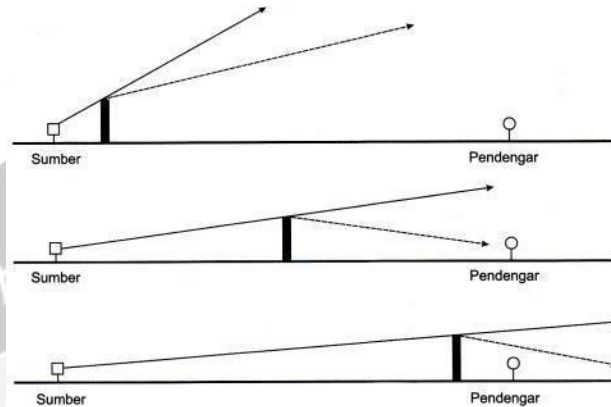


Gambar 5.3. Layout bangunan yang memungkinkan terbentuknya ruang-ruang (ruang B) yang jauh dari kebisingan untuk ruang privat, sementara ruang A yang lebih dekat dengan kebisingan dapat difungsikan sebagai ruang publik

3. Penghalang Buatan

Penggunaan barrier buatan bisa diaplikasikan ketika penghalang alami kurang maksimal dalam mengurangi kebisingan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penghalang buatan diantaranya adalah :

- Posisi/Peletakan



Gambar 5.4. Posisi barrier yang sedekat mungkin pada sumber atau pendengar akan memberikan efek reduksi kebisingan maksimal, sebaliknya posisi barrier yang berada di tengah-tengah tidak akan berfungsi efektif.

Posisi yang dimaksud adalah jarak penghalang dengan bangunan. Pada tempat yang lapang, jarak bisa dengan mudah diatur. Namun ketika dihadapkan dengan lahan yang sempit, harus dipikirkan secara lebih matang. Misalkan, perlunya pagar keliling depan bangunan yang menghadap jalan raya. Kemudian peletakan posisi pintu gerbang sebaiknya menghadap bagian bangunan yang kosong, atau lapang, dan tidak memerlukan ketenangan yang leih dari ruangan lain.

- Dimensi

Dimensi yang dimaksud disini mempunyai dua unsur, yakni ketebalan dan ketinggian. Pada kondisi dimana bangunan sejajar dengan ketinggian jalan, maka jarak antara bangunan dan penghalang buatan lebih gampang diatur. Namun ketika bangunan lebih tinggi konturnya daripada jalan, maka ketinggian penghalang menjadi faktor yang utama. Perlu diketahui, gelombang bunyi bisa berdefraksi ketika melewati penghalang. Jadi untuk mendapatkan barrier yang maksimal, barrier sebaiknya lebih tinggi daripada dinding bangunan

terdekat. Selain itu bisa diakali dengan memberikan ruang lapang dibelakang barrier, sehingga defraksi bunyi jatuh ke ruang lapang tersebut, tidak langsung menabrak dinding bangunan.

- Material

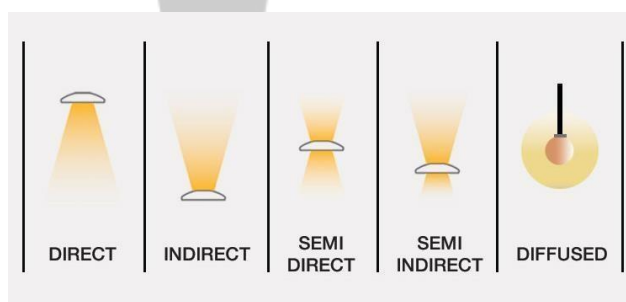
Peletakan dan dimensi saja tidak cukup untuk mendapatkan barrier yang maksimal. Kita tahu bunyi akan memantul atau terserap tergantung permukaan penghalang yang ditabrak. Bunyi dapat menembus celah2 yang sangat kecil sekalipun, sehingga, penggunaan penghalang yang kokoh, rigid, dan permanen sangatlah disarankan.

- Estetika

Faktor estetika dalam analisis barrier tidak begitu diperhatikan. Namun secara arsitektural menjadi sangat penting, karena biasanya posisi barrier ada di bagian depan bangunan. Untuk itu, meskipun sudah terpenuhi antara posisi, dimensi dan materialnya, namun ketika berbentuk kurang bagus, akan sangat menurunkan nilai komersial bangunan. Saat ini beragam kreatifitas untuk mempercantik barrier/penghalang bising sudah banyak dikembangkan.

4.5. Tinjauan Pencahayaan Bangunan

4.5.1. Pencahayaan Ruang Dalam



Setiap ruangan tentu memerlukan cahaya untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Untuk mendapatkan pencahayaan yang sesuai dengan fungsi ruangan tersebut, maka diperlukan sistem

pencahayaan yang tepat sesuai. Sistem pencahayaan di ruang dapat dibedakan menjadi 5 jenis yaitu:

1. Pencahayaan Langsung (direct lighting)

Pada sistem pencahayaan ini 90-100% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi. pencahayaan ini sangat efektif dalam mengatur pencahayaan. kelemahan dari sistem pencahayaan ini adalah jika lampu yang digunakan tidak tepat, dapat menimbulkan kesilauan yang mengganggu. Pencahayaan ini sangat bagus untuk objek dengan warna yang terang.

2. Pencahayaan Semi Langsung (semi direct lighting)

Pada sistem pencahayaan ini 60-90% cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu diterangi, sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding. Dengan sistem ini kelemahan sistem pencahayaan langsung dapat dikurangi. Diketahui bahwa langit-langit dan dinding yang diplester putih memiliki efisiensi pemantulan 90%, sedangkan apabila dicat putih efisien pemantulan antara 5-90%

3. Sistem Pencahayaan Difus (general diffus lighting)

Pada sistem pencahayaan ini setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding. Dalam pencahayaan sistem ini termasuk sistem direct-indirect.

4. Sistem Pencahayaan Semi Tidak Langsung (semi indirect lighting)

Pada sistem pencahayaan ini 60-90% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, sisanya diarahkan ke bagian bawah. Untuk hasil yang optimal disarankan langit-langit perlu diberikan perhatian serta dirawat dengan baik.

5. Sistem Pencahayaan Tidak Langsung (indirect lighting)

Pada sistem pencahayaan ini 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan. Agar seluruh langit-langit dapat

menjadi sumber cahaya. Keuntungannya adalah tidak menimbulkan bayangan dan kesilauan sedangkan kerugiannya mengurangi efisien cahaya total yang jatuh pada permukaan kerja.

4.5.2. Pencahayaan Ruang Luar

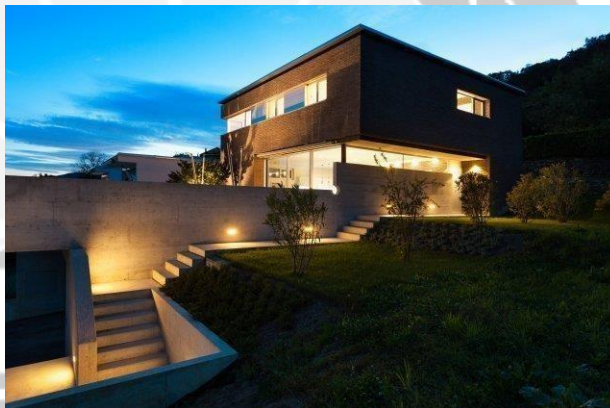
Penerangan eksterior yang di desain dengan baik bisa menghidupkan fasad dan ruang luar bangunan.

Beberapa tujuan dari desain penerangan luar adalah sebagai berikut:

- Keamanan
- Pencahayaan lanskap
- Efek dramatis

Jenis Pencahayaan Eksterior :

- Lampu Kerja (task Lighting)



Jenis penerangan ini penting untuk menerangi jalur dan pintu masuk. Jenis lampu yang digunakan biasanya lampu jalur, lampu dek dan lampu pijakan. Jika letaknya terpapar hujan, pastikan produk yang dipakai tahan air.

- Lampu Penerangan Umum

Lampu penerangan ini adalah lampu yang sudah ada sejak awal, sebelum adanya lampu/pencahayaan tambahan. Jenis ini menyediakan penerangan yang bersifat keseluruhan. Hindari menggunakan bohlam yang terlalu terang diluar karena bola lampu dengan watt lebih rendah atau memiliki keluaran lumens yang lebih

rendahpun umumnya sudah memadai dalam gelap. Contohnya adalah lampu dinding luar atau lampu kotak pos.



Jenis lampu ini biasanya memancarkan tingkat kecerahan yang nyaman tanpa silau dan memungkinkan kita melihat dan berjalan dengan aman.

- **Pencahayaan Aksen**

Lampu aksen bertujuan untuk menambahkan unsur drama ke ruang luar dengan menciptakan minat visual, dengan memfokuskan pencahayaan kepada fitur tertentu, seperti: jalan setapak, pintu dan lanskap. Atau kita juga bisa gunakan untuk menyoroti pohon, area tanam dan detil arsitektur.

Biasanya jenis pencahayaan ini menggunakan lampu sorot, misalnya diletakan pada pohon yang tinggi akan mendramatisasi efek struktur pohon yang lebih tinggi.

1. Lampu jalan



Ini adalah jenis pencahayaan lanskap yang paling umum. Lampu jalan biasanya berbentuk tiang kecil yang memiliki cahaya terpasang dan ditutup dengan diffuser. Lampu ini dapat

digunakan untuk membingkai ruang atau fitur di halaman, atau menyebar di jalan setapak. Lampu-lampu ini dapat juga ditempatkan di sekitar kolam, di sepanjang jalan masuk atau melapisi jalan setapak.

2. Lampu Langit-langit dan lampu gantung



Lampu langit-langit dan lampu gantung biasanya dipilih untuk lokasi lembab di mana mereka tidak pernah terkena hujan secara langsung. Dibatasi untuk diintegrasikan di permukaan atau sebagai lampu utama, lampu jenis ini biasanya diatur sebagai perlengkapan yang lebih terang dibandingkan lampu lainnya. Kita dapat menemukan lampu gantung dalam berbagai gaya yang menawarkan berbagai tingkat kecerahan.

3. Lampu Dinding

Biasanya berupa lampu teras depan atau belakang, lampu dinding dapat dipasang di hampir semua permukaan vertikal. Lampu dinding luar biasanya digunakan untuk tujuan dekoratif, memberikan pencahayaan umum atau aksen daripada pencahayaan yang cerah. Ini adalah pilihan ideal untuk teras atau beranda.



4. Lampu pos &udukan lampu dermaga

Seperti namanya, lampu pos adalah perlengkapan yang dipasang di atas tiang. Ketika cahaya yang lebih arsitektural dibutuhkan, lampu ini dirancang untuk dipasang pada tiang atau di atas struktur. Biasanya digunakan untuk pintu, gerbang, pagar atau di sekitar dek.



Lampu ini disiapkan untuk penempatan di area terbuka sehingga masuk dalam kategori lampu tahan air/lampu basah, yang memang dirancang untuk menahan paparan air hujan dan kelembaban. Lampu dermaga mirip dengan lampu pos, tetapi dirancang untuk dipasang di atas kolom atau dinding.

5. Lampu lansekap



Pada pencahayaan lansekap sistem yang digunakan adalah yang memiliki tegangan rendah dan terpisah dari lampu dinding serta langit-langit. Lampu jalur, titik, dan lampu sorot dapat digunakan dalam kombinasi untuk menciptakan pencahayaan yang seolah memiliki lapisan.

Lampu sorot dapat digunakan untuk menampilkan sejumlah elemen luar seperti pohon, bangunan, detail pahatan dan

arsitektur. Lampu tanam dapat juga digunakan untuk menciptakan tampilan yang mulus pada lansekap dan perkerasan tanah.

6. Lampu Deck dan pijakan



Lampu deck dan pijakan dipasang langsung ke perkerasan tanah/lansekap atau decking halaman. Mereka digunakan sebagai aksen untuk detail arsitektur dan menambahkan keamanan bagi tangga yang gelap. Lampu ini juga dapat digunakan untuk memapari penerangan pada dinding batu atau menerangi ruang hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Neufert, Ernst(1996), Data Arsitek Jilid 1. Terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi.
Jakarta : Erlangga
- 2) Neufert, Ernst(2002), Data Arsitek Jilid 2. Terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi.
Jakarta : Erlangga
- 3) Callender. Chiara (1983), Time-saver standars for building types, second
edition. Singapore: McGraw-Hill Publiching Company
- 4) Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta terkait Rencana Detail Tata Ruang Kota
Yogyakarta
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang
Penyelenggaraan Penataan Ruang
- 6) Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan
Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2035
- 7) Peraturan Daerah (PERDA) Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang
Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta
- 8) Kotagede Dalam Angka 2018
- 9) Kotagede Dalam Angka 2019
- 10) Arsitektur Tradisional Yogyakarta
- 11) Website Resmi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
- 12) Website Resmi Badan Penanggulangan Bencana Kota Yogyakarta.